BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Kurikulum

1. Pengertian kurikulum

Kurikulum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19, diartikan sebagai rangkaian agenda penataan tentang misi, isi, materi pengajaran juga menjadi suatu pedoman dalam menjalankan kegiatan agar kegiatan itu dapat segera cepat tercapai tujuan yang telah direncanakan.[1]Dakir juga menjelaskan, kurikulum merupakan suatu konsep atau seperangkat dan pengaturan yang di dalamnya terdapat isi maupun materi pelajaran maupun berbagai instrumen digunakan sebagai panduan agar terselenggaranya pola melatih dan mendidik.[2]

Menurut Nana Syaodih, kurikulum merupakan "Proses belajar mengajar (kurikulum) bisa dijadikan suatu arahan atau dijadikan suatu pegangan."[3] Pengertian tersebut juga sama seperti pendapat yang diungkapkan oleh Nasution yang mengungkapkan, "Kurikulum ini merupakan rencana yang disusun agar dapat memperlancar segala proses pendidikan yang di dalamnya juga terdapat bimbingan dan sebuah tanggung jawab, baik lembaga pendidik

---

[1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 19.
[2] Dakir, *Perencaanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rinika Cipta 2004), 1
[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009) 5.

maupun sekolah, beserta stafnya.[4] Kurikulum yang dijalankan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional, sedangkan rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum.[5]

Seiring dengan berkembangnya suatu teori dan praktik pendidikan, kurikulum sejalan dengan konsep yang bervariasi sesuai dengan aliran-aliran dan juga teori-teori dari pendidikan yang dihadapinya masing-masing. Apabila melihat definisi kurikulum dari pandangan lama, dapat diartikan bahwa seorang guru mentransformasikan pengetahuannya dan peserta didik mempelajari kembali yang diperolehnya dari guru tersebut. Sebuah anggapan Ini sebenarnya sudah ada semenjak masa Yunani kuno, tetapi di zaman sekarang ini ungkapan tersebut masih saja dipakai. Hamid Hassan seperti dikutip oleh Suparlan mengungkapkan sebagai berikut.

> "Golongan perenialisme mengartikan bahwa program studi adalah beberapa mata pelajaran dan juga ini diartikan sebagian jumlah materi konten pembelajaran kultur dan juga macam-macamnya. Sedangkan aliran esensialisme ini mengartikan bahwa sebuah kurikulum ini merupakan suatu keunggulan akademik dan juga sebagai proses lebih lanjut tentang kognitif, sedangkan aliran esensialisme ini lebih mengunggulkan dari aspek akademik daripada dalam penguasaannya nonakademik siswa, sedangkan yang berbeda lagi dari aliran konstruksialisme ini mengungkapkan bahwa kurikulum ini berfungsi melestarikan budaya atau di lain sisi saat ini, tetapi juga tujuannya membentuk apa yang lebih dikembangkan di zaman yang akan datang."[6]

Pembelajaran hendaknya juga lebih menekankan pada sebuah pengalaman belajar siswa. Pengalaman yang harus dimiliki siswa

---

[4] Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.
[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,..5.
[6] Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2011), 42-43.

merupakan tanggung jawab sekolah untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar lebih bermakna luas, sehingga pengalaman tersebut dapat berlangsung dimana saja. Definisi tersebut juga mencakup berbagai fasilitas yang mendukungnya agar guru berupaya dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut.[7]

Ramayulis pernah mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan komponen paling menentukan sistem pendidikan. Hal tersebut karena kurikulum menjadi dasar menerapkan suatu langkah agar tercapainya tujuan yang dilaksanakan pada sebuah lembaga pendidikan dan mencakup satuan yang terselenggara pada pedoman pelaksanaan sebuah pengajaran pada keseluruhan jenis dan tingkatan suatu pendidikan di lembaganya masing-masing."[8] Dede Rosyada menyatakan sebagai berikut.

> Kurikulum merupakan sesuatu yang ditawarkan kepada pihak publik karena sebuah kurikulum menentukan sebuah dukungan SDM dari guru yang memang sangat berkualitas serta kurikulum ini nanti menjadi sebuah sarana dan juga sumber bahan ajar yang harus dipakai. Oleh sebab itu, kurikulum adalah rancangan yang lebih ideal dan kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum yang bersifat tertulis dan kurikulum sebagaimana yang dilaksanakan dan dipelajari serta mencakup juga *hidden* kurikulum yang mendukung pengembangan siswa mencetak kebiasaan terhadap siswa.[9]

Nurdin berpandangan kurikulum merupakan pedoman yang mencakup segala kegiatan belajar mengajar atau suatu proses yang memengaruhi anak untuk pencapaian suatu tujuan. Di dalam kurikulum

---

[7] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.
[8] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 127.
[9] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2007), 33.

pengajar dengan menggunakan berbagai strategi, cara untuk memproses, dan mengevaluasi perkembangan belajar mengajar, dan sebagainya."[10]

Akhirnya, para pakar pendidikan memunculkan berbagai macam pengertian kurikulum terutama kurikulum modern. Menurut pandangan modern, kurikulum adalah proses yang dilaksanakan oleh sekolah untuk dapat merangsang anak dalam belajar di manapun tempatnya berada, baik bertempat di kelas atau halaman luar sekolah. Pemahaman tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh Harold B. Alberty dan Elsie J. Alberty dikutip Hasibuan, yaitu kurikulum menunjukkan program sebagai seluruh kegiatan yang berikan oleh sekolah. Bersamaan dengan hal tersebut, Tyler menyatakan kurikulum diajukan dengan menyatakan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan difasilitasi oleh sekolah agar terciptanya sebuah skenario pembentukan siswa dalam mencapai tujuan."[11]

Sukmadinata menerangkan bahwa kurikulum secara lebih luas adalah sebuah rancangan yang memiliki fungsi untuk lebih mengoptimalkan perkembangan siswa dan seluruh pengalaman belajar dengan arahan dari pendidik dan juga dorongan maupun bimbingan yang selalu diamanahkan oleh pihak lembaga.[12] Kata Hamid Hassan seperti dikutip oleh Suparlan, terdapat empat dimensi alat analisis yaitu:

---

[10]Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34.

[11]Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 7

[12]Nana Syaodih Sukmadinata, *"Konsep dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,*" Dalam Jurnal Pps. Unimus, Vol. 3, No. 2, 20.

> 1) kurikulum merupakan sebagian dari ide yang diperoleh dari berbagai pengkajian teori maupun yang lebih fokus dalam lingkup pendidikan dan kurikulum, 2) kurikulum merupakan rangkaian secara dokumen agar menjadi suatu perwujudan dari kurikulum seperti ide penganalisisan terdapat fokus, objek, aktivitas, sasaran, maupun tempo, 3) kurikulum merupakan aktivitas dilaksanakan dari persiapan seperti proses pelaksanaan penelaahan, 4) kurikulum merupakan produk konsekuensi karena terjadinya tindakan dan juga kurikulum merupakan hasil dari tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan perubahan prilaku dari peserta didik.[13]

Dari pendapat semua pakar yang tercantum pada teks di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah rancangan aktivitas yang ditentukan sesuai tujuan kurikulum agar proses berdampak pada keputusan yang dicapainya dan juga sesuai tujuan telah ditetapkan.

Hal di atas berbeda dengan kurikulum tanpa sebuah perencanaan yang bisa disebut dengan *hidden kurikulum* atau kurikulum tersembunyi. Program ini adalah sebuah proses yang terjadi tanpa sebuah perencanaan dan dapat dibentuk karena adanya sebuah kejadian yang memastikan hasil baik. Di dalam bukunya Caswita, menjelaskan bahwa *hidden kurikulum* dari berbagai ahli adalah sebagai berikut.

1. Murray Print: mengartikan bahwa *hidden* kurikulum ini adalah suatu peristiwa yang terjadi tanpa sebuah perencanaan dan juga kurikulum tersebut akhirnya bisa dimanfaatkan sebagai pencapaian hasil belajar. Hal yang lebih menjadi nilai tambah dari *hidden* kurikulum, yaitu pengaruh gaya belajar dengan tanpa suatu deskripsi, tetapi ketika proses pelaksanaan belajar mengajar terjadi tujuannya jelas.
2. Jane Martin: *hidden* kurikulum merupakan suatu proses perjalanan program kurikulum yang bisa dikatakan kegiatan sampingan, yang tidak formal bagi tujuan pendidikan, tetapi dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan lembaga terkait.

[13] Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan*, 40.

3. Allan A. Glattrhorn : *hidden* kurikulum seperti gambaran kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolah, tetapi kegiatan tersebut sangat berpengaruh besar dalam perubahan perilaku siswa terutama nilai-nilai prilaku siswa dan presesi.[14]

Sementara itu menurut Dede Rosyada, kurikulum tersembunyi mempunyai pengaruh yang masuk akal, yaitu terjadinya perubahan secara hubungan interaksi vertikal maupun horizontal mulai dari suatu kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan juga dilihat dari cara terciptanya suasana kelas yang kondusif, terjadinya sebuah interaksi di dalam kelas antara guru dan siswa dan segala kebijakan-kebijakan yang diterapkan pada kelas maupun sekolah.[15]

Oemar Hamalik mengatakan *hidden curriculum* tercipta dari hasil suatu dorongan yang dilaksanakan oleh sekolah dan akhirnya terciptalah suatu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara tidak diduga. Sebagaimana terjadinya suatu interaksi di kelas antarguru dan siswa dengan secara sadar dan akhirnya dapat mengubah cita-cita yang telah diminatkan pendidikan.[16]

Dede Rosyada juga menyatakan kurikulum tersembunyi dapat mengubah siswa dalam lingkup sekolah maupun situasi kelas dan juga suatu mode interaksi kelas dan kebijakan yang harus dipatuhi dari pihak guru maupun dari pihak siswa pada sekolah. Contohnya dalam kebijakan sekolah, yaitu para siswa diwajibkan untuk selalu disiplin, kedisiplinan tersebut tidak

---

[14] Caswita,*The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leutika Prio, 2013), 45.
[15] Dede Rosyada,*Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) , 31.
[16] Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), 28.

hanya dilakukan hanya sekali. Namun kedisiplinan tersebut dilakukan setiap saat agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang menjadi karakter siswa tersebut misalnya pembiasaan yang dilakukan oleh para pengajar melalui pembelajaran dengan memberi pengetahuan tentang cara menyikapi keadaan siswa di luar maupun di dalam sekolah.

2. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum masih mencakup dalam pengertian kurikulum mulai dari pedoman penyelenggaraan program pedoman pelaksanaan maupun pedoman pencapaian di kelas dan di luar kelas, secara luas fungsi kurikulum dibagi menjadi berikut ini.

a. Fungsi kurikulum laksana pedoman penyelenggaraan pendidikan dalam sebuah tingkatan-tingkatan tertentu agar dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak lembaga.[17]
b. Fungsi kurikulum sebagai batasan program-program kegiatan yang akan dijalankan persemester dan juga kegiatan pada tingkatan pendidikan.[18]
c. Fungsi kurikulum sebagai pedoman agar penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar tersebut dilakukan lebih fokus dan juga kondusif.[19]

Apabila dipersempit lagi ruang lingkup fungsi kurikulum dapat dibagi ke dalam komponen-komponen berikut.

a. Fungsi Kurikulum bagi Guru

Sebelum pelajaran pertama, guru haruslah mempersiapkan hal-hal yang akan menjadi program pengajarannya. Setelah itu, guru mempersiapkan program secara detail seperti langkah lanjutan dan juga

[17] Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan*, 53.
[18]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 17.
[19]Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, cet. 3* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 18.

sumber bahan yang sesuai gambaran lembaga standar nasional pendidikan. Kesesuaian fungsi kurikulum ini merupakan program pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan pengajar haruslah lebih insentif dalam mencermati tujuan pendidikan yang akan menjadi titik fokus pendidikan.[20]

b. Fungsi Kurikulum bagi Pimpinan

Dalam pelaksanaan kurikulum, fungsi utama kepala sekolah adalah membantu guru-guru dalam mewujudkan pelayanan yang profesional dan produktif. Hal tersebut merupakan tugas Kepala sekolah atau lebih dikenal dengan supervisor, staf yang sejajar dengannya, atau di bawahnya yang telah diberi amanah kepercayaan dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh lembaga yang terkait.[21]

Misi supervisi adalah agar dapat terjadinya proses pelaksanaan kurikulum bagi sekolah. Oleh karena itu, guru berusaha melaksanakan kurikulum yang berlaku. kegiatan tersebut di antaranya, yaitu setelah terciptanya proses guru melaksanakan perencanaan atas dasar kurikulum, guru telah melakukan pembelajaran, dan guru telah membuat penilaian dari hasil pembelajaran.[22]

Kegiatan yang dilakukan oleh supervisi tersebut diketahui dengan wawancara, dokumentasi, observasi, dan hal-hal penelitian lainnya. Dengan adanya kegiatan tersebut, akan ditemukan kelemahan

[20] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, cet. 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 16.
[21] Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4.
[22] Ibid, 11.

dan kelebihan dalam pelaksanaan kurikulum. Kemudian, dilakukan kembali evaluasi dan pembinaan dalam segala bidang seperti bidang administrasi kurikulum dan bidang dalam proses yang lebih terpusat sesuai dengan kebutuhan lembaga.[23]

c. Fungsi Kurikulum demi Masyarakat

Kurikulum merupakan produser sistem pendidikan, sedangkan orang-orang sama dengan konsumen. Lulusan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat. Contohnya adalah pendidikan mengunggulkan kedalaman keilmuannya, dengan menambah kegiatan yang menunjang peningkatan keterampilan siswa. Pada sekolah yang fokus kurikulumnya adalah kejuruan, sekolah lebih mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat fokus dalam pekerjaan yang nanti akan ditempuhnya atau pekerjaan yang dicita-citakan setelah menyelesaikan studinya. Misalkan dalam pendidikan agama, maka kurikulumnya haruslah dapat menguasai lebih dalam tentang pelaksanaan suatu ritual yang dilakukan oleh agama dan dapat membimbing siswa sebagai penuntun ketika nanti di dunia maupun di akhirat.[24]

Jadi dapat disimpulkan dari seluruh uraian di atas, fungsi kurikulum masih mencakup pada arti kurikulum itu sendiri, yaitu cara seorang pemimpin terlibat langsung pada pemangku kepentingan dalam aktivitas yang bermaksud untuk pencapaian suatu tujuan. Dalam

---

[23] Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran*,. 64.
[24] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan*, 19.

pelaksanaanya, seorang pemimpin lebih memanfaatkan fungsi-fungsi kurikulum tersebut.

3. Landasan Kurikulum

Terdapat empat landasan mencakup kurikulum, yaitu: (1) landasan filosofis; (2) psikologis; (3) sosiologis; (4) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Landasan Filosofis

Pandangan-pandangan filsafat sangat dibutuhkan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Untuk itu harus ada kejelasan tentang pandangan hidup manusia atau tentang hidup dan eksistensinya.[25]

Dalam pengembangan kurikulum terdapat filsafat sebagai acuan atau landasan berpikir. Kajian filosofis tentang kurikulum akan berupaya menjawab permasalahan-permasalahan sekitar: 1) bagaimana tujuan pendididikan dirumuskan, 2) isi atau materi pendidikan harus disajikan kepada siswa, 3) metode pendidikan apa yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, 4) peranan yang dilakukan pendidik dan peserta didik.[26]

---

[25] Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Jakarta,Rosdakarya), 3-8.
[26] Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Rineka cipta, 2001), 133-135.

b. Landasan Psikologis

Perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar lingkungan atau program pendidikan. Kurikulum sebagai alat pencapaiyan tujuan program pendidikan berhubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Kurikulum dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual peserta didik serta kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang lama.

Pengembangan kurikulum didasari oleh asumsi psikologi yang meliputi kajian tentang *what and how* perkembangan siswa, juga bagaimana peserta didik belajar. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psikofisik manusia sebagai individu dalam berbagai bentuk prilaku ketika berintraksi dalam lingkungan. Prilakunya merupakan ciri kehidupannya yang tampak dan tidak tampak, yaitu prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Terdapat dua bidang psikologis yang menjadi dasar pengembangan kurikulum yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu pribadi peserta didik, dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan terdapat term tertentu yang disamakan dengan ilmu Jiwa Perkembangan, terdapat kajian tentang hakekat perkembangan, proses perkembangan anak, aspek perkembangan, tugas perkembangan

individu, semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mendasari pengembangan kurikulum.

Suatu landasan yang dijadikan pertimbangan akan bobot belajar pada setiap tingkatan, jenjang, dan beban belajar yang seharusnya diselaraskan pada tingkat perkembangan psikologi maupun kejiwaan peserta didik.[27]

c. Landasan Sosial Budaya

Kurikulum adalah suatu rancangan pendidikan untuk menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik ketika terjun ke masyarakat. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai kehidupan, bekerja, dan mencapai pengembangan diri di masyarakat. Peserta didik merupakan masyarakat yang mendapatkan pendidikan formal maupun informal dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Kehidupan masyarakat dengan karakteristik, budaya menjadi landasan dan sekaligus acuan terhadap pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun peradaban masyakat. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan selalu disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, kondisi, kekayaan dan perkembangan yang terdapat pada masyakarakat. Karena setiap

[27]Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Jakarta:Sinarbaru Algesindo, 1988), 14-16.

lingkungan masyarakat memiliki sistem sosial budaya tersendiri yang mengatur pola hubungan dan kehidupan antar anggota masyarakat.

Terdapat dua pertimbangan sosial budaya yang dijadikan landasan pengembangan kurikulum: 1) Setiap orang dalam masyarakat selalu berhadapan dengan masalah anggota masyarakat yang belum dewasa dalam kebudayaan. Manusia belum dapat menyesuaikan dengan cara kelompoknya. 2) Kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang perfikir, berasa, bercita-cita atau kebiasaan.[28] Untuk membina struktur dan fungsi kurikulum, perlu memahami kebudayaan, oleh sebab itu, para pengembang kurikulum harus:

1) Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat.
2) Menganalisis budaya masyarakat tempat sekolah berada.
3) Menganalisis kekuatan serta potensi daerah.
4) Menganalisis syarat dan tuntunan tenaga kerja.
5) Menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan masyarakat.[29]

Dari penjelasan tersebut dapat diungkapkan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Penerapan teori, hukum, prinsip, dan konsep yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang terdapat pada kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga hasil pencapayan belajar siswa lebih bermakna di dalam hidupnya.

---

[28] A Hamid Syarief, *Pengembanga Kurikulum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 24.
[29] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Yoyakarta, Arr Ruzz Media, 2007), 77.

Pengembangan kurikulum seharusnya memperhatikan perkembangan masyarakat maupun kebutuhan masyarakat.

Hal inilah yang menjadi tuntutan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Tujuh fungsi sosial pendidikan, yaitu:[30]

1) Mengajar keterampilan,
2) Mentransmisikan budaya,
3) Mendorong adaptasi lingkungan,
4) Membentuk kedisiplinan,
5) Mendorong bekerja berkelompok,
6) Meningkatkan perilaku etik,
7) Memilih bakat dan memberi penghargaan prestasi.

Faktor kebudayaan merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum dengan selalu mempertimbangkan tentang Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu dengan interaksi lingkungan budaya, masyarakat sekitar, dan sekolah maupun lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah maupun lembaga pendidikan mempunyai tugas yang khusus untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan menggunakan alat maupun metodologi yang disebut kurikulum.

Kedua Kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang berbagai macam, seperti masyarakat industri, nelayan, pertanian, dan sebagainya. Pendidikan di sekolah bertujuan mendidik anggota masyarakat untuk dapat hidup berintegrasi,

---

[30] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis Dan Praktis* (Bandung; Rosdakarya, 1995) 18-23.

berinteraksi maupun beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya dan juga meningkatkan kualitas kehidupanya sebagai mahluk berbudaya. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermuatan kebudayaan dan bersifat umum seperti: sikap, nilai-nilai, pengetahuan, dan kecakapan.[31]

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sejak abad pertengahan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus lebih berkembang. Dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan dengan standar mutu yang tinggi.

Terlebih berkaitan dengan teknologi sebagai alat komunikasi dan jaringan. Sifat pengetahuan maupun keterampilan yang harus dimiliki masyarakat sangat berfariasi dan sangat canggih, maka diperlukan kurikulum disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi agar dapat berfikir dan belajar, tentang bagaimana belajar *(learning to learn)* dalam mengakses, menilai dan memilih pengetahuan, serta mengatasi berbagai macam situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian karena disebabkan berbagai penemuan teknologi baru yang terus berkembang.

[31] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 18-23.

Ilmu pengetahuan merupakan seperangkat pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan dihasilkan melalui riset atau penelitian. Sedangkan teknologi adalah aplikasi ilmu pengetahuan untuk memecahkan berbagai permasalahan praktis dalam kehidupan.

Perkembangan terhadap bidang Ilmu Pengetahuan maupun Teknologi, terutama di bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kurikulum seharusnya dapat mengakomodir dan mengantisipasi cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi, sehingga peserta didik mampu mengimbangi dan sekaligus mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi demi kepentingan bersama, kepentingan sendiri dan juga kelangsungan hidup manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi maupun materi pendidikan, penggunaan strategi, media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara umum menuntut dunia pendidikan untuk bisa membekali peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

4. Komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian integral dan fungsional yang tidak bisa dipisahkan dari suatu sistem kurikulum, karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum memiliki komponen-komponen. Komponen kurikulum pada suatu sekolah dapat didentifikasi dengan mudah melalui kajian buku atau dokumen kurikulum itu sendiri. Dari isi dokumen kurikulum dapat diketahui komponen-komponen apa saja yang membentuk sistem kurikulum.[32]

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Manakala suatu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulumpun akan terganggu pula. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum terdapat pada tujuan, isi, metode, dan evaluasi.[33]

Dari penjelasan diatas dapat jelaskan bahwa, komponen kurikulum terdiri dari empat bagian yang saling terhubung dan terkait satu sama lainnya. Bagian tersebut merupakan komponen tujuan, isi kurikulum, strategi pencapaian kurikulum maupun motode, dan komponen evaluasi.

a. Komponen Tujuan Kurikulum.

Komponen tujuan adalah salah satu komponen yang sangat penting terhadap pengembangan kurikulum. Kurikulum menurut

[32] Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 37.
[33] Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet, 3, 2010), 99.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan dan isi atau bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[34]

Wina Sanjaya mengemukakan beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum. Pertama, Tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan demikian perumusan tujuan merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam sebuah kurikulum. Kedua, melalui tujuan yang jelas, oleh sebab itu dapat membantu pengembang kurikulum untuk mendesain model kuriukulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru untuk mendesain sistem pembelajaran. Ketiga, tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai control dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.[35]

Pencapaian komponen tujuan kurikulum ini sangatlah penting dikarenakan pencapaian komponen tujuan akan berakibat langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan seterusnya.[36]

1) Klasifikasi Tujuan.

Menurut Bloom bentuk prilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskandapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi atau tiga

---

[34]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Jakarta: Sinar Grafika).
[35] Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, Teori Dan Praktek...,101
[36] Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan.....*, 38

domain (bidang), yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.[37]

a) **Domain kognitif.**
Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah, domain kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu Pengetahuan *(knowledge*), Pemahaman, Penerapan, Analisa, Sintesis, dan Evaluasi.

b) **Domain afektif.**
Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan kelanjutan dari domain kognitif. Krathwohl mengemukakan bahwa domain afektif memiliki beberapa tingkatan, yaitu Penerimaan, Merespon, Menghargai, Mengorganisasi, Karakterisasi nilai.[38]

c) **Domain psikomotor.**
Domain psikomotor dalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan seseorang. Domain ini dapat dibagi kedalam enam bangian, 1) Gerak reflex, 2) Keterampilan dasar, 3) Keterampilan perceptual, 4) Keterampilan fisik, 5) Gerakan keterampilan, 6) Komunikasi nondiskursif.[39]

2) Hirarkis Tujuan.

Dilihat dari hirakisnya, tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai pada tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur. Tujuan yang bersifat umum sampai dengan bersifat khusus dapat diklasifikasikan menjadi emapat bagian yaitu: pertama, Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), mencakup tujuan

---

[37] Benajamin S. Bloom, *Taxonomy of Education Objective: Cognitive Domain*, (New York: David McKay, 1964), 89.
[38] Krathwohl, dkk, *Taxonomy of Education Objectives: Affective Domain, dalam, Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarata: Kencana Media Group, 2010), 104.
[39] Benajamin S. Bloom, *Taxonomy of Education Objective: Cognitive Domain*,..89.

jangka panjang, tujuan ideal pendidikan Bangsa Indonesia. Kedua, Tujuan Institusional (TI), mencakup sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan. Ketiga, Tujuan Kurikuler (TK), mencakup tujuan yang akan dicapai terhadap sesuatu program studi. Keempat, Tujuan Instrkuksional atau tujuan pembelajaran (TP), mencakup target yang akan dicapai oleh sesuatu mata pelajaran. Semua saling berhubungan antar tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, arah pencapaian tujuan, arah penjabaran tujuan.[40]

b. Komponen Bahan Ajar Kurikulum.

Bahan ajar kurikulum pada hakikatnya adalah materi pembelajaran yang diarahkan untuk mencari tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan perangkat untuk mempermudah pemahaman suatu materi pembelajaran. Kekeliruan dalam memilih materi pembelajaran dapat menghamabat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian komponen bahan ajar kurikulum sangat berpengaruh kepada tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas. Materi pembelajaran (*instructional materials)* merupakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus

[40] Benajamin S. Bloom, *Taxonomy of Education Objective: Cognitive Domain*,.. 90.

dimiliki maupun diketahui oleh peserta didik dalam rangka pencapaiyan kemampuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.[41]

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa bahan ajar kurikulum *(curriculum materials)* adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami siswa dalam uapay mencapai tujuan kurikulum.[42] Komponen bahan ajar merupakan bahan-bahan kajian yang terdiri dai ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan kedalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan. Kompenen bahan ajar merupakan factor penting dalam mencapai tujaun yang telah ditentukan. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa tentang apa yang disampaikan oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat didalam kurikulum yang sudah tersusun.[43]Perlu diperhatikan sumber-sumber bahan ajar yang dimaksudkan dalam suatu kurikulum.

1) Sumber-sumber Bahan Ajar

Sumber bahan ajar adalah tempat di mana bahan ajar didapat. Sedangkan pengertian bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik berdasarkan tujuan yang hendak dicapai serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

---

[41] Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 61
[42] Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* 114
[43] Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*,..39.

a) Masyarakat Sebagai Sumber Kurikulum.

Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik dapat hidup ditenagah-tengah masyarakat. Kebutuhan masyarakat haruslah diperhatikan dalam pengembangan kurikulum termasuk masyarakat dalam lingkungan setempat (*local*), masyarakat dalam tatanan nasional dan masyarakat global. Sumber-sumber materi kurikulum selain bersumber dari tatanan kehidupan global dan nasional, materi juga harus bersumber dari masyarakat sekitar. Secara khusus masyarakat setempat mempunyai budaya (kearifan local) tersendiri dimana kurikulum tersebut dijalankan. Hal ini cukup penting, karena bagaimanapun juga kearifan local merupakan bahagian penting dalam memajukan proses pendidikan yang akan diselenggarakan. Disamping itu juga mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya kearifan local sebagai Soko Guru kebudayaan nasional.[44]

b) Siswa Sebagai Bahan Ajar.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk merumuskan isi kurikulum yang berkaitan pada siswa, yakni, 1) Kurikulum disesuaikan dengan perkembangan anak, 2) Isi kurikulum mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat digunakan siswa dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang,

[44] Al Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 245

3) Siswa hendakanya didorong untuk belajar berkat kegiatannya sendiri, 3) Apa yang dipelajari siswa hendaknya sesuai dengan minat dan keinginan siswa.[45]

c) Ilmu Pengetahuan Sebagai Sumber Kurikulum.

Ilmu pengetahuan merupakan produk kegiatan berfikir manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dengan jalan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Ilmu pengetahuan dapat melahirkan pendekatan baru dalam berbagai penyelidikan. Hal tersebut menunjukkan studi tentang keilmuan tidak akan terhenti untuk dikaji walaupun berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Tahap Penyeleksian Bahan Ajar.

Penyeleksian yang dimaksud mencakuap, 1) Identifikasi kebutuhan (*need assesement),* 2) mendapatkan bahan kurikulum *(assess the curriculum materials),* 3) Analisis bahan (*analyze the materials),* 4) penilaian bahan kurikulum *(appraisal of curriculum materials),* 5) membuat keputusan mengadopsi bahan (*make anadoption decision).*

[45] Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, 116.

3) Jenis-jenis Bahan Ajar.

Jenis bahan ajar yang harus di pelajari siswa terdiri dari fakta, konsep, prinsip, hukum, dan keterampilan. Fakta adalah sifat atau suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra, sedangkan fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi.[46]

4) Kriteria Penetapan Bahan Ajar.

Ada beberapa pertimbangan dalam menetapkan bahan ajar yang ditinjau dari sudut siswa, yakni: pertama, tingkat kematangan siswa, kedua, tingkat pengamalan anak, ketiga, tahap kesulitan materi.[47]

c. Komponen Metode.

Komponen metode dapat dibagai kedalam dua bahaagian, (a). metode dalam pengertian luas tidak hanya sekedar metode mengajar saja akan tetapi menyangkut strategi pembelajaran, serta membangun nilai, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan pada diri anak didik, (b). metode dalam pengertian sempit adalah berupa penggunaan salah satu cara dalam mengajar atau belajar.[48]

---

[46] Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* 117
[47] Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum,* 122
[48] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jogjakarta: Teras, 2009), 50.

d. Komponen Evaluasi.

Evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya dan hasil pendidikan pada umumnya. Selain itu evaluasi juga berguna bagi perbaikan pengajaran (evaluasi sebagai *feed back*).[49]

Untuk melihat seberapa sejauh keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan evaluasi. Komponen evaluasi merupakan satu komponen yang berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, serta proses belajar mengajar.

Penilaian sangat penting, tidak hanya untuk menujukan sejauh mana tingkat prestasi peserta didik, tetapi juga menunjukan sumber input dalam upaya pembaharuan kurikulum dan perbaikan. Penilaian dalam arti luas, tidak hanya dapat dilakukan oleh pendidik, namun juga kalangan masyarakat luas.

5. Desain Kurikulum

Desain kurikulum adalah salah satu pengorganisasian tujuan, isi, dan proses belajar yang akan dilaksanakan siswa pada bermacam tahap perkembangan pendidikan. Dalam desain kurikulum akan tergambar unsur-unsur dari kurikulum, hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya,

---

[49] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek,* (Jogjakarta: Arruzz Media, 2007), 57

prinsip-prinsip pengorganisasian, serta hal-hal yang diperlukan dalam pelaksa-naannya.

Dalam organisasi kurikulum, desain kurikulum berhubungan dengan organisasi horizontal dan vertikal. Organisasi horizontal sering disebut sebagai cakupan atau integrasi horizontal yang berhubungan dengan susunan komponen-komponen kurikulum, sedangkan organisasi vertikal sebagai *sekuens*, yang perhatiannya terletak pada hubungan antara komponen-komponen kurikulum.

Beberapa ahli merumuskan bermacam-macam desain kurikulum. Eisner dan Vallance membagi desain menjadi lima jenis, yaitu (a) model pengembangan proses kognitif, (b) kurikulum sebagai teknologi, (c) kurikulum aktualisasi diri, (d) kurikulum konstruksi sosial, dan (e) kurikulum rasionalisasi akademis.[50] Mc Neil, membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu (1) model kurikulum humanistik, (2) kurikulum konstruksi sosial, (3) kurikulum teknologi, dan (4) kurikulum subjek akademik.[51] Saylor, Alexander dan Lewis, membagi desain kurikulum menjadi (a) *kurikulum subject matter diciplin*, (b) komponen yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, (c) kurikulum sebagai proses, (d) kurikulum sebagai fungsi sosial, dan (e) kurikulum yang berdasarkan minat individu.[52]

---

[50] Elliot W. Eisner And Elizabeth Vallance, *Conflicting Conceptions Of Curriculum* (California: University of Chicago Press, 1973), 10.
[51] John D. Mc Neil, *Curriculum A Comprehenshive Introduction* (Glenview Llinois: Scott, Foresman/Litte, Brown Higher Education, 1990)
[52] William F. Pinar, *William M. Reynolds, Understading Curriculum* (New York: United States Of Amaerica, 2008), 685.

Brennan mengembangkan tiga jenis model desain kurikulum, yaitu (1) kurikulum yang berorientasi pada tujuan *(the objective model),* (2) model proses, dan (3) model kurikulum yang didasarkan kepada analisis situasional. Longstreet dan Shane membagi desain kurikulum ke dalam empat desain, yaitu desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada anak, desain kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan, dan desain kurikulum yang bersifat elektik.[53]

Desain kurikulum memberi konotasi sebagai usaha sekolah untuk mempengaruhi anak agar mereka dapat belajar dengan baik di dalam kelas, dihalaman sekolah, diluar lingkungan sekolah atau semua kegiatan untuk mempengaruhi subjek belajar sehingga menjadi pribadi yang diharapkan. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dimasyarakat. Mempersiapkan peserta didik dengan memberikan pengalaman agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya sesuai minat dan bakatnya, dan memiliki kemampuan menginternalisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma masyarakat. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang bersifat berkesinambungan. Kurikulum tersebut didesain sedemikian rupa sehingga tidak terjadi

[53] Colin J. Marsh, *Perspective: Key Concepts for Understanding Curriculum 1* (London: The Falmer Pres, 1997), 13.

jurang yang memisahkan antara jenjang pendidikan dasar dengan jenjang pendidikan selanjutnya.[54]

Para pengembang kurikulum telah mengkategorikan kurikulum sebagai berikut.[55]

a. *Subject-Centered Design* (Desain Yang Berpusat Pada Mata Pelajaran).

Merupakan bentuk desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, dan biasanya mencerminkan kegiatan pembelajaran yang di tuntun oleh prosedur, karakteristik, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta berhubungan dengan disiplin ilmu. Posisi mata pelajaran sebagai pusat pengaturan kurikulum agar lebih bermakna, dapat dilakukan dengan fokus pada proses pembelajaran dan menggunakan metode pengambilan keputusan, pemecahan masalah, *inquiry*, dan program komputer di kelas.[56]

Sparated Subject Curriculum adalah bentuk organisasi kurikulum yang mempunyai pengertian yaitu segala bahan pelajaran disajikan dalam *subject* atau mata pelajaran yang terpisah-pisah. Subject atau mata pelajaran merupakan hasil pengalaman manusia sepanjang masa, atau pengetahuan yang dikumpulkan oleh manusia sejak zaman dulu. Susunan bahan materi yang tersusun secara logis dan

---

[54] Saiful Sagala, *Sentuhan Pedagogis Dilakukan Dalam Pengembangan Kurikulum Mendukung Proses Pembelajaran Dalam Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Melalui Penerapan Teknologi Pendidikan* (Medan: Unimed, IPTPL, 2008), 1.
[55] Nana Sayodih Sukmadinata, *Pengembang Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 113.
[56] Nana Sayodih Sukmadinata, *Pengembang Kurikulum Teori Dan Praktik*,..114.

sistematis, disajikan dan disederhanakan untuk peserta didik disekolah sebagai mata pelajaran yang telah disesuaikan, baik usia maupun kematangan murid-murid.[57] Adapun tiga jenis desain kurikulum, yaitu *subject desain, broadfields design,* dan. *disciplines design,*

1) *Subject design curriculum*: merupakan bentuk desain yang paling murni dari subject *centered design*. Materi pelajaran disajikan dalam bentuk mata pelajaran secara terpisah-pisah. letak penekanan *Subject design* lebih dalam penguasaan fakta-fakta informasi.
2) *Disciplines design curriculum*: adalah kembangan dari *subject design*, yang menekankan pada isi atau materi kurikulum. Perbedaan dengan *subject design* masih belum memiliki kriteria yang jelas mengenai apa yang disebut dengan subject (ilmu), pada *disciplines design* kriteria tersebut sangatlah jelas. Dalam tingkat penguasaannya, lebih menekankan pada pemahaman (understanding), sehingga peserta didik nantinya akan dapat belajar maupun memahami masalah dan mampu melihat hubungan berbagai fenomena baru.
3) *Board fields design:* masih menunjukkan adanya pemisahan antar-mata pelajaran. Sebagai usaha untuk menghilangkan pemisah tersebut adalah dengan mengembangkan *the board field design.* Sebuah model yang menyatukan beberapa mata pelajaran menjadi berhubungan dan tergabung dalam satu bidang studi. Bentuk kurikulum lebih sesuai digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.[58]

b. *Learner-Centered Design* (Desain Yang Berpusat Pada Pembelajar)

Desain kurikulum ini lebih mengutamakan peranan siswa. Pengembangan kurikulum ini juga lebih dipengaruhi oleh Dewey, seperti berinteraksi sosial, keinginan membangun makna, keinginan bertanya, dan keinginan berkreasi yang akan lebih menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan kurikulum. macam desain ini

[57] Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 198-199.
[58] Nana Sayodih Sukmadinata, *Pengembang Kurikulum Teori Dan Praktik*,.. 115.

dapat dibedakan atas *activity (experience)* design dan *humanistic design*.[59]

1) *Activity (experience) design*: Ciri utama dari desain ini pertama, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik; kedua, karena struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, maka kurikulum disusun bersama oleh guru dan para siswa; ketiga, desain kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah.
2) *Humanistic design:* menekankan pada fungsi perkembangan peserta didik melalui pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan, pandangan, penjadian (*becoming*), penghargaan, dan pertumbuhan. Kurikulum humanistik berudsaha mendorong penangkapan sumber daya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serrta tanggung jawab pribadi.[60]

c. *Problem-centered design* (desain yang berpusat pada permasalahan)

Yaitu desain kurikulum yang pada masalah-masalah yang terdapat di masyarakat. Pendidik berusaha memengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai bemacam permasalahan sosial. Desain kurikulum ini dibedakan atas *core design areas*, dan *of living design.*

1) *Areas of living design:* menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah. Dalam prosedur belajar ini tujuan yang bersifat proses *(process objectives*) dan yang bersifat isi (*content objectives*) diintegrasikan. Penguasaan informasi-informasi yang bersifat pasif tetap dirangsang. Ciri lain dari model desain ini adalah menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan.

---

[59] Nana Sayodih Sukmadinata, *Pengembang Kurikulum Teori Dan Praktik*, 117.
[60] Ibid,.120.

2) *Core design:* kurikulum ini timbul dikarenakan sebagai reaksi separate subject design, yang sifatnya terpisah. Dalam memadukan bahan ajar, mereka menentukan mata-mata pelajaran tertentu sebagai inti (*core*). Pelajaran lainnya dikembangkan di seputar *core* tersebut. Inti bahan ajar difokuskan pada kebutuhan sosial dan kebutuhan individual. *The core curriculum* diberikan kepada guru yang mempunyai penguasaan dan berwawasan luas, bukan spesialis. Disamping membagikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sosial, guru-guru juga memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial pribadi peserta didik.[61]

Menurut Zuga sebagai seorang peneliti bidang kurikulum, desain kurikulum dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu 1) kategori akademik, 2) kategori proses intelektual, 3) kategori teknis, 4) kategori social, dan 5) kategori personal.[62]

Menurut Beauchamp, kurikulum mempunyai tiga kategori karakteristik, yaitu; 1) kurikulum adalah dokumen tertulis, 2) secara garis besar berisi rumusan tujuan, kemudian dari seluruh garis besar tersebut di susun, 3) materi ajar maupun isi, dengan materi tersebut dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kurikulum.[63]

Ada dua hal yang harus ditambahkan dalam mendesain kurikulum; 1) ketentuan tentang bagaimana penggunaan kurikulum, serta dengan cara mengadakan penyemprunaan berdasarkan masukan dari pengalaman, 2) kurikulum haruslah dievaluasi, baik dari bentuk desainnya maupun dari sistem pelaksanaannya.[64]

---

[61] Nana Sayodih Sukmadinata, *Pengembang Kurikulum Teori Dan Praktik*,..122.
[62] Denis W. Chek, *Thinking Constructively About Science, Technology, And Society Education* (New York: State University Plaza, 1989), 8.
[63] George A Beauchamp, *Curriculum Theory. Wilmettee* (Illinosis: The KAGG Press, 1990), 82.
[64] Ibid,.85.

Seluruh sistem pengembangan dari kurikulum menurut Beauchamp mencakup beberapa hal, yaitu: 1) arena atau ruang lingkup tempat dilaksanakannya sebuah kurikulum, 2) keterlibatan orang-orang dalam yang melaksanakan proses kurikulum, 3) tugas-tugas dan prosedur sebagai perencanaan kurikulum, 4) tugas-tugas dan prosedur implementasi sebagai kurikulum, dan 5) tugas-tugas dan prosedur evaluasi sebagai kurikulum.[65]

6. Struktur Kurikulum

Kegiatan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tercantum dalam struktur kurikulum yang merupakan berbagai susunan mata pelajaran. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada setiap tahunnya berupa muatan mata pelajaran pendidikan yang dituangkan pada beban belajar yang tercantum dalam kurikulum. Sedangkan struktur kurikulum menurut Farid Firmansyah adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada setiap kegiatan pelayanan ke dalam muatan kurikulum setiap mata pelajaran kemudian dituangkan kedalam kompetensi yang menjadi tujuan, terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar dan kompetensi yang dikembangkan berdasarkan standar lulusan yang harus dikuasai peserta didik agar sesuai dengan beban belajar yang terdapat dalam struktur kurikulum.[66]

Struktur kurikulum dapat menggambarkan konseptualisasi konten dalam membentuk mata pelajaran, posisi mata pelajaran dalam kurikulum,

---

[65] George A Beauchamp, *Curriculum Theory. Wilmettee*,..89.
[66] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 22.

distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun beban belajar untuk mata pelajaran maupun beban belajar setiap minggu untuk setiap indifidu siswa. Struktur kurikulum juga merupakan pengorganisasian beban belajar dalam metode pembelajaran dan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam metode belajar. Pengorganisasian konten yang dipakai untuk kurikulum yang akan datang merupakan sistem semester, sedangkan pengorganisasian beban belajar menerapakan berdasarkan jam per semester.[67]

Gambaran Struktur kurikulum mengenai penerapan prinsip kurikulum dapat dicontohkan ketika posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu jenjang pendidikan. Struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu dengan mereka menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur kurikulum maka memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan bermacam-macam pilihan. struktur kurikulum terdiri atas jumlah mata pelajaran dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan.[68]

Menurut Illah Sailah penyusunan struktur kurikulum adalah pengaturan mata kuliah dalam tahap semester. Secara teoritis terdapat dua macam pendekatan struktur kurikulum yaitu model serial dan model paralel. Struktur kurikulum serial adalah susunan mata kuliah yang menganut pada logika atau struktur keilmuannya. Mata kuliah disusun dari yang paling

---

[67] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan islam*,.. 22.
[68] Ibid,.. 23.

dasar hingga pada semester akhir yang merupakan mata kuliah lanjutan. Setiap mata kuliah saling berhubungan satu sama lain sehingga dalam semester tertentu muncul mata kuliah persyaratannya. Matakuliah yang tersaji di semester awal, menjadi syarat bagi mata kuliah di atasnya.[69]

B. Manajemen Kurikulum

Menurut Sergiovanni dan kawan-kawan yang terdapat dalam buku Ibrahim Bafadhal, mengungkapkan bahwa manajemen sebagai *process of working with and through others to accomplish organizational goals efficiently* (manajemen merupakan proses kerja melalui prantara orang lain dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien).[70] Manajemen sangatlah berkaitan dengan kurikulum yaitu suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, kooperatif, sistemik, dan sistematik untuk mewujudkan ketercapaian kurikulum. David Pratt mengungkapkan, yaitu *"A curriculum is an organized set of formal educational and or training intentions.*[71] Kurikulum adalah suatu organisasi yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Lewis and Miels berpendapat, *"The curriculum as a set of intentions about opportunities for engagement of persons to be educated with other persons and with things (all bearers of information, proccesses, techniques*

---

[69]Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2014), 45.
[70]Maman Ukas, *Manajemen : Konsep, prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Ossa Promo, 1999), 27.
[71]David Pratt, *Curriculum Design and Development* (USA: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, 1980), 4.

and values) in certain arrangements of time and space.[72]Yang maksudnya bahwa kurikulum merupakan seperangkat kegiatan mengenai kesempatan untuk mendapatkan atau mengenyam pendidikan melalui berbagai pengalaman.

Konsep manajemen kurikulum (*curriculum management*) secara umum adalah proses mengotak-ngatik dan menyesuaikan mata pelajaran dalam kurikulum, merevisi dan membenahi tujuan serta menambahkan atau mengurangi muatan belajar. Lewis and Miels juga berpendapat sebagai berikut.

> *"The curriculum is viewed both as a conceptual scheme and as the changing, living happening it can be and is in the school and community of real people. similarly, curriculum planning is viewed both as the sistem it can be and as the combination of operations, however inadequate and unrealistic, it is in actua school situations."*[73]

Kurikulum berstatus sebagai norma acuan kegiatan pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan dinamika masyarakat. Manajemen kurikulum merupakan sebuah asensi dari manajemen yang utama di sekolah.

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, "Kurikulum adalah upaya sekolah dalam pempengaruhi siswa agar dapat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas." Prinsip dasar manajemen kurikulum yaitu berusaha agar sebuah proses belajar dapat berjalan dengan baik dengan adanya pencapaian tujuan yang diproleh siswa dan dapat mendorong guru agar menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi dalam kegiatan belajar mengajar.

---

[72] J. Gallen Saylor dan William M. Alexander, *Planning Curriculum for Schools* (USA: 1973), 2.
[73] Ibid,.. 2.

Tahapan-tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilaksanakan dengan empat tahap: a) perencanaan, b) pengorganisasian dan koordinasi, c) pelaksanaan, dan d) pengendalian.[74]

Tita Lestari mengemukakan tentang siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap sebagai berikut.[75]

a. *Tahap perencanaan;* meliputi langkah-langkah sebagai: 1) analisis kebutuhan; 2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis; 3) menentukan desain kurikulum; dan 4) membuat rencana induk *(master plan*); pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.
b. *Tahapan pengembangan;* meliputi langkah-langkah: 1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; 2) perumusan visi misi dan tujuan; 3) penentuan struktur dan isi program; 4) pemilihan dan perorganisasian materi; 5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran: 6) pemilihan sumber alat dan sarana belajar; dan 7) penentuan cara mengukur hasil belajar.
c. *Tahap implementasi atau pelaksanaan* meliputi langkah-langkah 1) menyusun rencana dan program pembelajaran (silabus, RPP; Rencana pelaksanaan pembelajaran); 2) penjabaran materi kedalaman dan keluasan; 3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; 4) penyediaan sumber alat dan sarana pembelajaran; 5) menentukan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan 6) setting lingkungan pembelajaran.
d. *Tahap penilaiyan*; terutama dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk (CIPP). Penilaian kontes: memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi, aktual, masalah-masalah, dan peluang, input: memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi *desgin* dan *cost benefit* dalam rancangan penilaian proses memiliki fokus yaitu pada penyediaan informasi untuk membuat keputusan dalam melaksanakan program. penilaian produk berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).

---

[74]Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kopetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 23.
[75]Tita Lestari, *Supervisi Pelaksanaan PAKEM, Makalah Pada Penelitian PAKEM S-1 PGSD FIP* (Unifersitas Pendidikan Indonesia, 2007).

Ralph W. Tylor mengemukakan empat pertanyaan pokok yang menjadi inti kajian kurikulum sebagai berikut.

a. Tujuan pendidikan yang mana yang ingin dicapai oleh sekolah?
b. Pengalaman pendidikan yang seperti apakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?
c. Bagaimana mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut agar lebih efektif?
d. Bagaimana menentukan tujuan tersebut telah tercapai?[76]

Othanel Smith menguraikan peranan filsafat dalam manajemen kurikulum yang bersifat ilmiah. Menurut Smith, di dalam teori kurikulum, ada tiga sumbangan utama filsafat yaitu 1) mempertimbangan dan merumuskan tujuan pendidikan, 2) menyusun dan memilih bahan, dan 3) perluasan bahasa khusus kurikulum.[77]

James B. Mac Donald berpandangan bahwa teori kurikulum ini berasal dari model sistem. Ada empat sistem yang terdapat pada kegiatan persekolahan yaitu kurikulum, mengajar (*teaching*), pengajaran *(in-struction*), dan belajar. Kegiata Interaksi pada empat sistem ini dapat digambarkan dengan diagram Venn.[78] Melihat kurikulum adalah sistem dalam sistem yang lebih besar yang biasa disebut persekolahan dan dapat memperjelas lebih dalam pemikiran tentang konsep kurikulum. Penggunaan model sistem juga sebagai penentu jenis, dan lingkup konseptualisasi yang pada hal tersebut diperlukan dalam teori kurikulum dan bagi para ahli teori kurikulum ini sangat berguna.

---

[76] W. Ralph Tyler, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction* (Chicago: The University Of Chicago Press, 1949), 42.
[77] Nana Syaodih Sukmadinata, *Penegembanagan Kurikulum Teori Dan Peraktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 30.
[78] James B. Mac Donald, *Educational Models For Instruction* (Washington Dc: The Association For Supervision And Curriculum Development, 1965)

Menurut E. Mulyaasa, manajemen kurikulum dan program pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.[79] Manajemen kurikulum adalah segenap proses maupun usaha bersama untuk memperlancar program-program pencapaian tujuan pengajaran dengan lebih fokus pada usaha, meningkatkan kualitas dan interaksi belajar mengajar.[80]

Broudy, Smith, dan Burnett, menjelaskan masalah persekolahan dalam suatu skema yang menggambarkan komponen-komponen dari keseluruhan proses mempengaruhi anak. Skema persekolahan dari Broudy dan kawan-kawannya terdapat pada bagan berikut.[81]

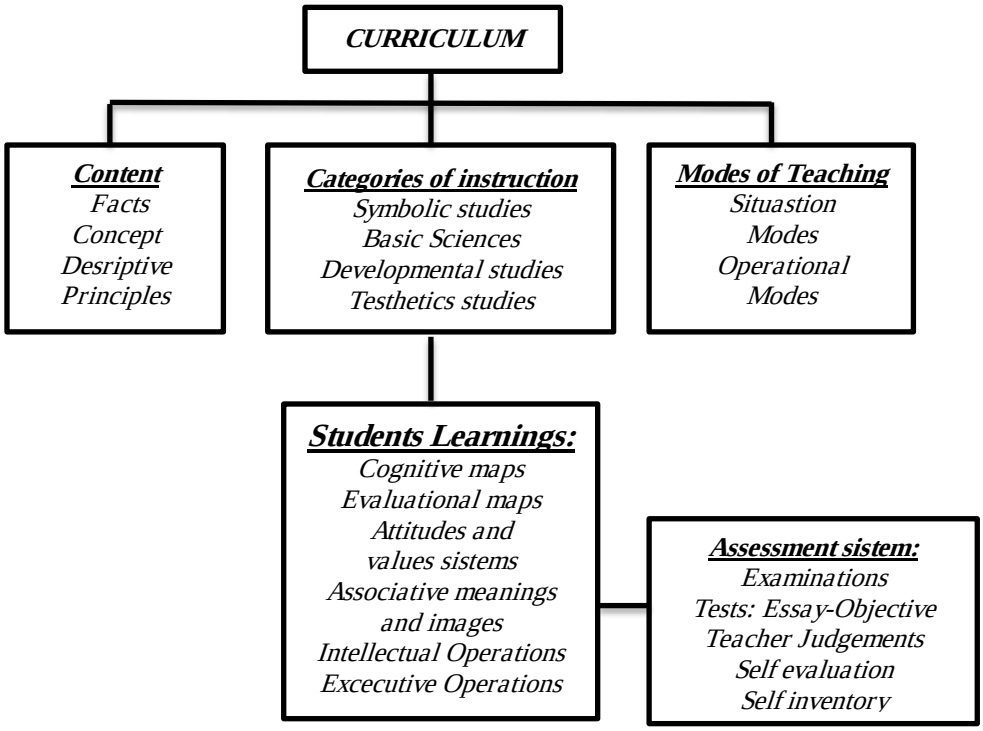

Gambar 2.1 Skema Persekolahan Dari Broudy, Smith, dan Bunett.

---

[79] E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Di Sempurnakan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2006), 40.
[80]Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan, Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri* (Yogyakarta, 2009:131)
[81] Broudy, Smith, dan Burnett, *Democracy And Excellence In American Secondary Education* (Chicago: Rand Mc Nally,1964)

Menurut Carter V. Good, kegiatan kelompok pengajaran yang berkaitan dengan kurikulum ini disusun secara sistematik atau sesuai dengan urutan mata pelajaran. Hal tersebut diperlukan untuk sarat lulus atau dipilih dalam mata pelajaran utama seperti studi sosial, program pendidikan jasmani. Kurikulum merupakan seluruh pengalaman siswa yang selalu dalam bimbingan guru. Kurikulum juga merupakn sebuah rancangan yang menjadi *plening* program agar memunculkan manusia terdidik.[82]

Menurut Hilda Taba, kurikulum secara umum berisi pernyataan tujuan khusus yang menunjukkan organisasi maupun pemilihan materi, memanifestasikan, mengimplikasikan bermacam kegiatan pengajaran khusus, organisasi mempersyaratkannya dan juga dikarenakan tujuan konten menuntut mereka, termasuk di dalamnya program evaluasi *outcome*. Menurut Ronald C. Doll, banyak proses yang didapat dari sebuah kurikulum, di antaranya adalah memperoleh sebuah pemahaman, memperoleh pengetahuan, berkembangnya *skill* pada siswa, mendapatkan sebuah apresiasi, terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, dan memahami tentang nilai-nilai yang terdapat di sekolah maupun di luar sekolah, kesemua hal tersebut terjadilah proses formal maupun nonformal yang dapat dipelajari.[83]

Dari semua deskripsi tentang manajemen kurikulum maka dapat diklompokkan menjadi empat yang berkaitan dengan teori perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi monotoring sebagai berikut.

---

[82] P.F. Oliva, *Developing The Curriculum.(Third Edition)* (New York. Harper Collins Publishers Inc. 1992), 6.
[83] Ibid,..7.

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan, yaitu suatu rancangan program yang akan mewujudkan sebuah ide-ide, dan juga menjadi peran penting untuk mengoptimalkan hasil yang telah dijalankan oleh kurikulum. Apabila suatu perencanaan disusun dengan baik, maka hasil dari kegiatan yang telah direncanakan akan lebih efektif daripada yang tanpa direncanakan. Hasil kurikulum yang didapatkan dengan tanpa perencanaan tidaklah relevan dan juga tidak sistematis karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman, masyarakat, maupun teknologi.

Menurut Sukmadinata, kurikulum sebagai suatu hal pokok dari proses pendidikan formal yang memiliki beberapa kegiatan yang saling berhubungan. Kegiatan tersebut meliputi penyusunan desain kurikulum, perencanaan, implementasi, dan pengembangan kurikulum yang meliputi kegiatan evaluasi dan penyempurnaan.[84]

Pertimbangan di dalam perencanaan kurikulum harus mempunyai hal-hal yang harus dipertimbangkan. Pengelolaan manajemen atau pengelolaan perencanaan kurikulum sangatlah bergantung kepada kemampuan manusia itu sendiri. Apabila pengelolaan tersebut dilaksanakan dengan seseorang yang kurang profesional, maka hasilnya akan tidak maksimal pula. Apabila suatu perencanaan tersebut dilaksanakan dengan para pelaku yang sangat profesional atau bisa dibilang seorang master, maka kurikulum yang akan diterapkan akan maksimal pula dan cepat, serta tepat pada sasaran yang dituju.

---

[84]Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembanagan Kurikulum, Teori Dan* Praktik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 23.

Menurut Sudjana secara umum, perencanaan dilakukan dengan pemantapan prinsip yang sistematis dalam pencapaian untuk menetapkan keputusan, karena secara teknik sebuah kegiatan tersebut dapat mengorganisasi proses waktu yang akan datang.[85] Menurut Udin Saud dan Makmun, perencanaan adalah kegiatan menyiapkan keputusan mengenai hal yang akan diharapkan terjadi (keadaan, peristiwa, dan suasana) dan mengenai hal yang akan dilakukan (intensifikasi, revisi, ekstensifikasi, renovasi, kreasi, dan substitusi).[86]

Begitu pula menurut Waterson dalam Sudjana yang mengatakan bahwa hakikat perencanaan harus dilakukan secara terus-menerus dan juga dilakukan secara terorganisasi. Hal tersebut merupakan usaha memilih alternatif yang lebih baik dari berbagai alternatif yang telah dijalankan agar timbul sebuah rumusan yang tentunya akan mencapai kebutuhan dan tujuan tertentu.[87]

Menurut Beane, "*Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching learning situation, and whether the purposes and means are both appropriate and affective.*[88] Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika berbagai komponen dalam berbagai level membuat keputusan tentang

---

[85]D. Sujana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2004), 65.
[86]Udin Saud dan Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komperhensi* (Bandung:Rosdakarya, 2005) 3.
[87]D. Sujana, *Manajemen Program Pendidikan,..34.*
[88]A. James, *Curriculum Integration And The Disciplines Of Knowledge* (New York: College Board Publications, 1996), 56.

bagaimana seharusnya sebuah tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar, mengajar serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.

Adapun indikator dalam pemahaman perencanaan program, fungsi perencanaan kurikulum maupun model perencanaan kurikulum, dan desain kurikulum akan diperinci sebagai berikut:[89]

1) Perencanaan kurikulum berdasarkan konsep yang jelas, berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat saat ini dan yang akan datang, serta terpenuhi kebutuhan dasar manusia.
2) Perencanaan kurikulum secara komprehensif harus dibuat dalam kerangka kerja yang mengoordinasi dan mempertimbangkan unsur esensial kegiatan belajar mengajar yang baik.
3) Perencanaan kurikulum bersifat antisipasi dan reaktif.
4) Tujuan pendidikan yang menjangkau seluruh minat dan kebutuhan masyarakat maupun individu.
5) Segala perumusan dan tujuan yang akan disertai dengan ilustrasi terutama akan digunakan untuk mengembangkan sebuah rencana kurikulum khusus.
6) Orang harus memiliki tanggung jawab dan hak untuk dapat menemukan sesuatu yang prioritas bagi anak mereka dengan merumuskan tujuan pendidikan.
7) Mengingat keahlian mereka dalam pelatihan kejuruan bertanggung jawab untuk mengidentifikasi program terlaksana di sekolah agar pembimbing dapat memantau dalam pencapaian pendidikan.
8) Pengembangan dan perencanaan yang matang apabila dikerjakan secara bersama-sama akan lebih efektif dibanding dikerjakan secara individual.

[89] Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 22.

9) Sebuah perencanaan kurikulum haruslah memuat artikulasi sebuah program yang terlaksana di sekolah pada siswa di setiap tingkatan dan jenjang
10) Seluruh unsur yang terdapat di dalam kurikulum adalah kerangka kerja pendidikan yang harus dikerjakan dan menjadi program sekolah yang harus dapat dikoordinasikan.
11) Terdapat partisipasi yang bersifat komparatif yang harus dilaksanakan dalam membuat perencanaan kurikulum. Paling utama adalah cara para siswa dalam perencanaan tersebut mempunyai keterlibatan di masyarakat.
12) Ketika perencanaan kurikulum harus diadakan pada evaluasi haruslah secara kontinu. Proses dan konten kegiatan kurikulum tersebut haruslah mencakup dalam semua aspek pembuatan keputusan kurikulum dan juga haruslah menganalisis berbagai kurikulum.
13) Dimulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, hendaklah dapat merespon dan mengakomodasi pertumbuhan sebagai perubahan dan perkembangan siswa.[90]

Kemudian Rudyard Kipling Rudyard Kipling, sastrawan Inggris yang terkenal mengatakan bahwa cara yang terbaik dalam membuat perencanaan adalah mengawalinya dengan pertanyaan berikut:[91]

1) *What*, apa yang akan direncanakan?
2) *When*, kapan rencana tersebut akan dilaksanakan?
3) *Where*, dimana kegiatan tersebut akan dilaksanakan?
4) *How*, bagaimana cara melaksanakan rencana yang dimaksudkan?
5) *Who*, siapa yang akan melaksanakan rencana bersangkutan?
6) *Why*, untuk apa perencana tersebut dilaksanakan dan mengapa dilaksanakan?

---

[90] Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*,... 23.
[91] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 227.

Misalnya sebuah perguruan tinggi membuka program studi atau jurusan baru, yakni studi manajemen sehingga hal-hal yang perlu dipertanyakan adalah sebagai berikut.

1) Apa arti manajemen yang sebenarnya?
2) Dimana manajemen akan diletakkan, maksudnya di fakultas mana?
3) Siapa yang akan menjadi pelaksana jurusan manajemen, apakah sumber daya manusia sudah mencukupi?
4) Bagaimana cara menyelenggarakan jurusan manajemen sebagai manajemen yang baru?
5) Mengapa manajemen perlu diadakan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas bukan dijawab sebagaimana soal ujian, melainkan dilaksanakan secara faktual dan rasional apabila berkaitan dengan perencanaan.[92]

2. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan perpaduan antara dua kurikulum atau lebih hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan dalam aplikasi pada kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menggairahkan prose pembelajaran serta pembelajaran menjadi lebih bermakna karena senantiasa mengkaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Curriculum shall mean here: all the experiences which students have under the auspices of the scholl. Istilah kurikulum disini dapat

[92] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam,...* 228.

berarti: semua pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik dengan bantuan sekolah. Dari definisi tersebut, sebenarnya merupakan sesuatu pengertian yang cukup luas menyangkut sebagian besar aspek yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah pada umumnya. Pengertian kurikulum yang lebih khusus disampaikan oleh Soedjadi kurikulum adalah sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk member pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.[93]

Organisasi kurikulum dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang cara pemilihan kurikulum. Menurut Rusman, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, Iya itu urutan bahan *(sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan arahnya berkaitan dengan lingkup (*scope*).[94]

Ada berapa bentuk organisasi kurikulum yang masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu:

1) Kurikulum mata pelajaran mempunyai ciri-ciri antara lain: 1) terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain, masing-masing berdiri sendiri, 2) tidak berdasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi siswa, 3) bentuk kurikulum yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan dalam masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang.

---

[93] Hand, 1958 Dalam Koestantoniah, 1998.
[94] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : PT Raya Grafindo Persada, 2009), 60.

2) Kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan yang lainnya, 2) sudah dimulai adanya usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, kendatipun tujuannya masih penguasaan pengetahuan, 3) metode penyampaian menggunakan metode korelasi, meski masih banyak menghadapi kesulitan.
3) Kurikulum bidang studi memiliki ciri-ciri antara lain: 1) kurikulum terdiri atas suatu bidang pengajaran, yang didalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama, 2) sistem penyampaian bersifat terpadu, 3) minat, masalah, serta kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum, walaupun masih dalam batasan-batasan tertentu.
4) Kurikulum terintegrasi memiliki ciri-ciri antara lain: 1) berdasarkan psikologi belajar gestalt atau organismik, 2) berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa, 3) sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman maupun unit pelajaran, 4) peran guru sama aktifnya dengan peran siswa.
5) Kurikulum inti memiliki dua ciri-ciri, yakni ciri-ciri pokok dan juga ciri-ciri umum. Masing-masing ciri-ciri tersebut antara lain: 1) ciri-ciri pokok antara lain pelajaran meliputi pengalaman-pengalaman

yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan semua siswa program berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh bermacam-macam hasil tujuan berbagai kegiatan dan pengalaman *core* disusun dan dikerjakan dalam bentuk kesatuan tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah, 2) ciri-ciri umum antara lain, a) perencanaan oleh guru-guru secara kooperatif b) pengalaman belajar disusun dalam unit-unit yang luas dan komprehensif berdasarkan tantangan, minat, kebutuhan, dan masalah dari kalangan siswa dan masyarakat sekitarnya, c) guru dan siswa saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik sehingga memudahkan pemberian pelayanan terhadap perbedaan individual, d) pengalaman pengalaman belajar bersifat fungsional serta melibatkan banyak kegiatan dan tanggungjawab terhadap para siswa.[95]

Menurut Nasutiondilihat dari organisasi kurikulum, ada tiga tipe kurikulum, yaitu:[96]

1) *Separated Subject Curriculum*

Tipe ini bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, dimana antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali, sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya.

---

[95] Rusman, *Manajemen Kurikulum,... 61.*

[96] Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Bandung: Cv Sinar Baru, 2003), 44.

2) *Correlated Curriculum*

Correlated Curriculum adalah bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memerhatikan ciri (karakteristik) tiap bidang studi tersebut. Hubungan (korelasi) antar mata pelajaran tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

a) Insidental, artinya secara kebetulan ada hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya.
b) Hubungan yang lebih erat.
c) Batas mata pelajaran disatukan dan difungsikan dengan menghilangkan batasan masing-masing mata pelajaran tersebut, disebut dengan *Broad Field*.

Didalam kurikulum dikenal lima macam *Broad Field*, yaitu: sebagai berikut:

i. Ilmu pengetahuan sosial, peleburan dari mata pelajaran ekonomi, koperasi, sejarah, geografi, akuntansi dan sejenisnya.
ii. Bahasa, peleburan dari mata pelajaran membaca, tata bahasa, menulis, mengarang, menyimak, sastra, apresiasi, dan bahasa.
iii. pengetahuan Ilmu Pengetahuan Alam, peleburan dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, astronomi (IPBA), dan kesehatan.
iv. Matematika, peleburan dari aljabar, aritmetika, geometri, dan statistic.
v. Kesenian, peleburan dari seni tari, seni music, seni suara, seni lukis, seni pahat dan seni drama.

3) *Integrated Curriculum*

Secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan penyatuan atau perpaduan dari dua objek atau lebih.[97]Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Poerwardarminta, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.[98]

Dalam *Integrated Curriculum*, pelajaran difokuskan pada suatu masalah atau topic tertentu, di mana semua mata pelajaran dirangcang mengacu pada topic tertentu.

Kelebihan *Integrated Curriculum*, antara lain:

a) Segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat bertalian erat
b) Sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar
c) Memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat
d) Sesuai dengan ide demokrasi
e) Penyajian bahan disesuaikan dengan kemampuan individu, minat, dan kematangan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

Kekurangan *Integrated Curriculum*, antara lain:

a) Guru tidak dilatih untuk melakukan kurikulum tersebut
b) Organisasinya tidak logis dan kurang sistematis

[97] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Teori Dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 38.
[98] Poerwardarminta WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Hal 326.

c) Terlalu memberatkan tugas guru, karena bahan pelajaran yang mungkin berubah setiap tahun
d) Kurang memungkinkan untuk dilaksanakan ujian umum
e) Peserta didik dianggap tidak mampu ikut menentukan kurikulum
f) Sarana dan prasarana yang kurang memadai yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut.[99]

Organisasi kurikulum ini mempunyai kelebihan, sebagai berikut:

a) Segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat bertalian erat
b) Sangat sesuai dengan perkembangan moderen tentang belajar mengajar.
c) Memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat.
d) Sesuai dengan ide demokrasi, dimana peserta didik dirangsang untuk berpikir sendiri, bekerja sendiri dan memikul tanggung jawab bersama serta bekerja sama dalam kelompok.
e) Penyajian bahan disesuaikan dengan kemampuan individu, minat dan kematangan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok.

3. Pelaksanaan Kurikulum

Dalam *Oxford Advance Learner's Distionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: *"Outsome thing into effect"* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk

[99] Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,.. 50.

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller bahwa "*in some case implementation has been indentified with introduction"*[100] lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreatifitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Fullan mendefinisikan suatu gagasan program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah dengan demikian implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan sisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual emosional serta fisik.[101]

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.[102]Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Selanjutnya Miller dan Seller menyebutkan bahwa *"In some case, implementation*

---

[100]Miller, Seller, *Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985), 45.
[101]M. G Fullan, *The New Meaning Of Education Change*,(New York: Teacher College Press Publshed), 65-66
[102] E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Rosdakarya. 2009), 178.

has been identified with instruction".[103]Lebih lanjut dijelaskan mendefinisikan kata implementasi dengan tiga pendekatan yaitu: "Pertama, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan, Kedua, suatu usaha meningkatkan proses interaksi antara pengembang Guru dengan Guru, ketiga, implementasi merupakan suatu yang terpisah dari komponen kurikulum. implementasi kurikulum menurut Susilo, didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.[104]

Implementasi mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum terdiri atas tiga poin sebagai berikut:

1) Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.
2) Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum.
3) Karakteristik penggunaan kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.[105]

---

[103] Seller Miller, *Prinsip Dasar pengembangan kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1985), 32.
[104] Susilo Martoyo,. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi 5, Cetakan Pertama* (Yogyakarta: BPFE, 2007), 174-175.
[105] Susilo Martoyo,. *Manajemen Sumber Daya Manusia,*...174-175.

4. Evaluasi kurikulum

Menurut Hamid Hasan evaluasi di dalam kurikulum maupun di dalam evaluasi pendidikan terdapat kesamaan karakteristik, seperti lahirnya sebuah berbagai definisi dan semua istilah yang sama dan juga hubungan yang sama pula. Namun kesamaan tersebut hanya dalam hal teknis pelaksanaan. Jadi dalam definisinya, sebuah evaluasi diartikan berbeda-beda mulai dari kalangan ilmuwan hingga kalangan teknisi.[106]

Menurut Mirrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.[107]Dalam buku *The School Curiculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan membantu pendidikan memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan Apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.

Adapun dalam buku *curriculum planning and development*, dinyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum yang didalamnya terdapat 3 makna, yaitu:

a. Evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai
b. Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan dan

[106] S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Rusman, 2008), 32.
[107] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 253.

c. Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi menurut Tyler, adalah *the process for determining the degree to which these change in behavior are actually taking place.* "Menurutnya evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (*behavior*).[108] Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.[109] Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut, 1) tujuan tertentu. 2) bersifat objektif. 3) bersifat komprehensif, 4) kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, 5) efisiensi, 6) berkeseimbangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakekatnya adalah merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada pengambilan hasil pengukuran, dapat pula didapat dari hasil pengamatan baik yang didasarkan pada hasil pengukuran. Keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada pengambilan hasil pengukuran dapat pula didapat dari hasil pengamatan baik yang didasarkan pada hasil pengukuran maupun yang bukan

---

[108] W. Ralph Tyler,*Basic Principles Of Curriculum And Instruction* (Chicago: The University Of Chicago Press, 1949), 106.

[109] Hasan, Hamid S. '*Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis* Kompetensi (Semarang: IKAHIMSI, 2008) 32.

pengukuran sehingga menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program atau kurikulum yang dievaluasi.

.

C. Indikator yang memengaruhi Lulusan

Bila dicermati secara mendalam unsur-unsur dalam manajemen peningkatan mutu lulusan dalam pendidikan adalah terkait dengan konsep yang ditawarkan dalam karakteristik manajemen peningkatan mutu yang bersinergi pada tiga hal yaitu *input, process,* dan *output.* Pada hakikatnya karakteristik manajemen peningkatan mutu lulusan sama dengan karakteristik sekolah efektif. Karakteristik manajemen mutu lulusan pendidikan memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif, yang dikategorikan menjadi *input, proses,* dan *output*.[110]

1. *Input* Pendidikan

Input merupakan proses yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya pendidikan. Sesuatu yang dimaksud tidak hanya berupa barang, tetapi juga dapat berupa perangkat dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Jadi *input* pendidikan itu antara lain adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, siswa, komite sekolah, sarana, alat-alat pendidikan, tujuan, kebijakan, materi, metode, media waktu dan lingkungan. Dari keseluruhan tersebut merupakan *input* yang akan mempengaruhi berlangsungnya proses

[110] B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 210.

pendidikan. *Input* pendidikan menurut Depdiknas dikelompokkan menjadi 6 kategori, yaitu:

a. memiliki kebijakan, sasaran mutu yang jelas dan tujuan yang jelas;
b. sumber daya tersedia dan siap;
c. staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi;
d. memiliki harapan prestasi yang tinggi;
e. fokus pada pelanggan (khususnya siswa);
f. input manajemen.[111]

Slamet mengatakan bahwa setiap sekolah yang akan menerapkan manajemen berbasis sekolah harus punya visi. Visi yang dimaksud di sini adalah wawasan yang menjadi pedoman bagi sekolah, dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan ke mana sekolah akan dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah, agar sekolah tersebut dapat dijamin kelangsungan hidup dan perkembangannya.[112]

2. Proses Pendidikan

Proses adalah runutan perubahan atau peristiwa dalam perubahan sesuatu.[113]Definisi lain menjelaskan bahwa proses merupakan berubahnya "sesuatu" menjadi "sesuatu yang lain". Sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan proses disebut "*input"*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output.* Dalam pendidikan berskala mikro (sekolah), proses yang dimaksud adalah: (a) proses pengambilan keputusan, (b) proses

---

[111] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, 18-21.
[112] Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 27 Tahun 2000.
[113] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 392.

pengelolaan kelembagaan, (c) proses pengelolaan program, dan (d) proses belajar mengajar.[114]

Menurut Nurkolis, karakter sekolah dengan manajemen mutu yang efektif adalah:

a. PBM efektivitasnya tinggi
b. kepemimpinan sekolah kuat,
c. lingkungan sekolah kondusif,
d. pengelolaan tenaga kependidikan efektif,
e. memiliki budaya mutu,
f. memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis,
g. memiliki kewenangan,
h. partisipasi warga sekolah dan masyarakat tinggi,
i. memiliki keterbukaan manajemen,
j. berkeinginan untuk berubah,
k. sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan dengan cara berkelanjutan,
l. responsif dan antisipatif pada kebutuhan,
m. memiliki akuntabilitas.[115]

Sementara Depdiknas menguraikan karakteristik sekolah yang memiliki proses efektif sebagai berikut:

a. efektivitas proses belajar mengajar tinggi
b. kepemimpinan yang kuat
c. lingkungan sekolah aman dan tertib
d. pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
e. sekolah memiliki budaya mutu
f. sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)
g. partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
h. sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
i. sekolah berkemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)
j. sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
k. sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
l. komunikasi yang baik
m. sekolah memiliki akuntabilitas[116]

---

[114] Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*,
[115] Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model Dan Aplikasi*, 65.
[116] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, 12-18.

3. *Output* Pendidikan

Output pendidikan atau sekolah adalah prestasi sekolah dan peserta didik yang dihasilkan oleh proses pembelajaran maupun pelaksanaan manajemen sekolah. *Output* sekolah dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu *output* berupa prestasi akademik *(academic achievement)* dan *output* berupa prestasi *non*-akademik *(non-academic achievement*). Prestasi akademik misalnya, nilai ujian akhir, lomba karya ilmiah, lomba berbagai bidang studi, cara-cara berpikir kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). *Output* non-akademik misalnya, rasa ingin tahu besar, kejujuran, kerja sama, rasa kasih sayang tinggi terhadap sesama, solidaritas tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olah raga, kesenian dan keterampilan.[117]

Menurut Aang Komariah dan Cepi Triatna, *output* sekolah adalah segala sesuatu yang telah dipelajari dan dikuasai berupa ilmu pengetahuan kognitif, keterampilan dan sikap-sikap. Karena fokus dari *output* pendidikan adalah siswa maka yang menjadi output dari suatu sekolah adalah siswa yang lulus dengan menguasai berbagai kompetensi, seperti kompetensi nalar, intelektual, agama, sosial-budaya, ekonomi dan politik.[118]*Output* sekolah diukur juga dengan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah pencapaian prestasi yang dihasilkan oleh proses maupun perilaku sekolah. Menurut Slamet, kinerja sekolah dapat diukur dari

---

[117] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Konsep Dasar, 12.
[118] Ibid,. 12-18.

produktivitasnya, efektivitasnya, kualitasnya, inovasinya, efisiensinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.[119]

Berikut ini adalah skema tentang kinerja sekolah yang efektif dan produktif yang selalu mengaitkan antara *input-process-output and outcome* ditunjukkan.

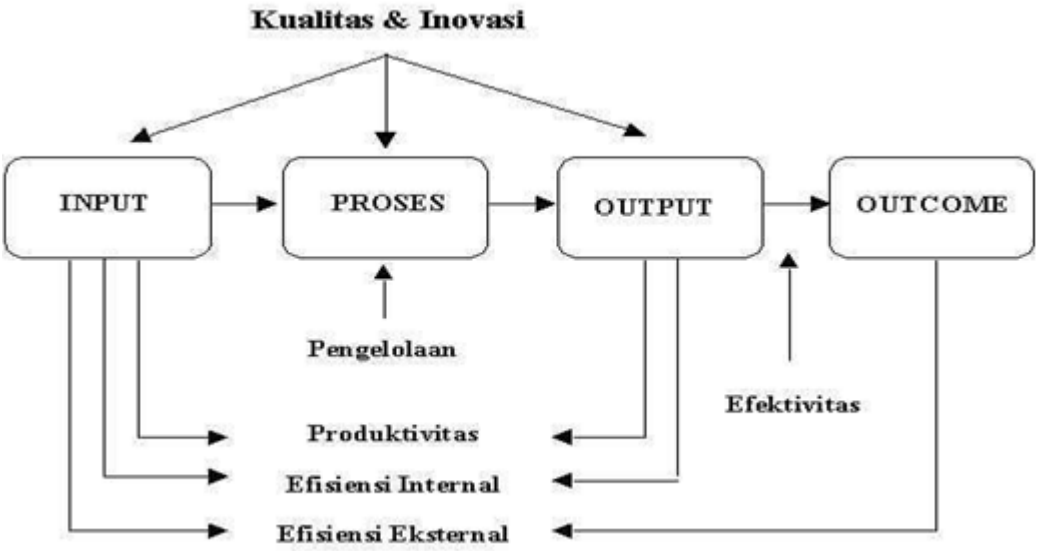

Gambar 2.2 Kualitas dan Inovasi Input-*Outcome*

Selain *output* yang menitikberatkan pada lulusan sekolah dengan menguasai aspek kognitif psikomotorik dan afektif, maka makna *outcome* juga harus dimiliki oleh suatu sekolah. *Outcome* pada dasarnya juga merupakan siswa yang telah lulus *(output)* namun demikian *outcome* lebih menitikberatkan pada lulusan yang bermanfaat dan menguntungkan secara sosial maupun finansial.[120]Jadi *outcome* adalah lulusan dari suatu

[119] Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 27 Tahun 2000.
[120] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Konsep Dasar, 22

sekolah yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya, bangsa dan negaranya. Untuk itu sekolah jangan hanya terfokus pada *output* saja tetapi seharusnya juga memperhatikan *outcome*-nya.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren sudah banyak dirumuskan oleh para pakar ilmu pendidikan. Menurut kamus Indonesia, pondok pesantren dirumuskan sebagai rumah atau tempat sementara.[121]Menurut para pakar keilmuan, pesantren merupakan sebuah asrama yang menjadi tempat tinggal santri dan juga tempat murid-murid dalam belajar mengaji, beribadah, dan melakukan pendidikan keislaman yang lainnya.[122]Hal tersebut masih sependapat dengan Abdul Mujib yang mengatakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan Islam dan di dalamnya terdapat kiai yang mendidik dan mengajar untuk mewujudkan manusia saleh. Apabila melihat dari fasilitas pendidikan, sarana prasarananya adalah masjid sebagai tempat penyelenggaraan dan juga didukung dengan pondok maupun asrama sebagai tempat tinggal .[123]

Terdapat empat teori yang telah ditemukan tentang arti dari asal kata santri yang berasal dari bahasa Sansekerta, Jawa, India, dan Tamil.

---

[121]Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 395.
[122]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 866.
[123]Depag RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta, 2003), 28.

Abu Hamid menganggap bahwa awal mula pesantren berasal dari bahasa sansakerta yang diwujudkan dalam pengertian bahasa Indonesia.[124]Contohnya *santara* yang diartikan bahwa santri adalah orang baik dan juga suka menolong. Pesantren sendiri, yaitu membina-membina menjadikan seorang manusia yang baik.[125]

Pendapat Nurcholis Madjid banyak dipakai sebagai acuan mengartikan kata santri yaitu santri berasal dari bahasa Sansakerta yang artinya dapat melihat huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri diambil dari bahasa Jawa, yaitu yang berarti *cantrik* yang artinya seorang yang menjadi pelayan kepada guru. Pola keterhubungan antara murid dan guru disebut *cantrik* dan kemudian diteruskan kepada proses berkembangnya strategi guru *cantrik* agar menjadi perubahan pada Santri. Secara luas, guru digunakan di dalam penyebutan kata kiai. Kiai disebut dengan nama yang menggunakanya mengartikan arti yang cukup sakral dan juga keramat dan juga Sakti sehingga pada perkembangan selanjutnya dikenal di dalam kalangan pondok pesantren dengan sebutan kiai maupun santri.[126]

Menurut Johns, sebagaimana dikutip Dhofier, pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. C. Berg, juga dikutip oleh Dhofier menyebutkan kata pesantren memiliki literatur dalam bahasa India

---

[124] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878.

[125] Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan Dalam Taufik Abdullah Agama Dan Pembaharuan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 328.

[126] Nurcholis Majid, *Pilih-Pilih Pesantren Sebuah Potret Perjalanan (*Jakarta: Madina, 1997), 19-20.

yang berarti kitab suci, buku-buku agama, dan pengetahuan.[127] Robson, sebagaimana dikutip Asrohah, berpendapat kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.[128]

Dengan adanya ungkapan-ungkapan tersebut, maka sebuah lembaga pendidikan menetapkan bahwa sebuah pondok pesantren memiliki empat unsur yang saling berkaitan, yaitu kiai yang bisa dipanggil juga oleh kalangan masyarakat sebagai *alim ulama* karena cerdik, pandai, dalam agama, dan bisa dikatakan pula sebagai pengasuh maupun pendidik santri atau pengajar pondok pesantren. Kedua, yaitu unsur santri yang bisa dikatakan sebagai siswa, anak, atau orang yang sedang belajar di pondok pesantren dengan tujuan mencari ilmu agama.

Ketiga, di dalam pondok pesantren terdapat pengajian yang di dalamnya merupakan kegiatan mentransfer keilmuan dengan keterlibatan seorang kiai atau pengasuh atau pengajar dengan memberikan materi-materi. Walaupun pelaksanaannya berjalan di asrama maupun di tempat tinggal para santri. Elemen yang ke empat, yaitu terdapatnya masjid sebagai tempat pelaksanaan suatu aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan dan juga sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang di dalamnya terselenggara sebuah pendidikan dan

---

[127] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.
[128] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: BPPIPDK, 2004), 30.

terdapat seorang kiai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik dengan sarana prasarana masjid dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar dan di samping itu sebuah asrama maupun pemondokan adalah sebagai tempat para santri dalam kegiatan sehari-hari.[129]

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Seiring perkembangan pondok pesantren dengan diikuti perkembangan zaman yang terus berubah-ubah, perkembangan tersebut secara signifikan telah menjadikan persinggungan di antara berbagai sistem yang bisa disebut madrasah sebagai pembaruan dari pondok pesantren. Dalam peraturan Menteri Agama yang ditetapkan pada Nomor. 3 Tahun 1979 mengenai bantuan yang diberikan kepada pondok pesantren. Berikut pembagian tipe-tipe pondok pesantren.

1) Pesantren tradisional yang di dalamnya mempertahankan tradisi-tradisi klasik seperti tidak menggunakan modernisasi teknologi secara penuh.
2) Pondok pesantren klasikal, yang didalamnya lebih jauh mengadopsi keilmuan dengan menganut tradisi klasik yang bisa disebut *madrasi.*
3) Pondok pesantren dengan menggunakan tempat tinggal atau asramanya saja hingga santrinya belajar di luar asrama atau lingkungan asrama.
4) Pondok pesantren dengan keterpaduan antara sistem sekolah dan madrasah dalam penyelenggaraannya.[130]

Karena berbagai kondisi yang masuk, konsistensi pada sistem yang lama dan keterpengaruhan dengan sistem yang terbaru pondok pesantren

[129] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2006), 235.
[130] Ibid, 15.

terus mengalami sebuah perubahan hingga bermacam-macam tipe pondok pesantren yang bisa disebut menjadi tiga bentuk sebagai berikut.

1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Pondok ini bisa diartikan sebagai pondok yang yang terdahulu atau tradisional, maka bisa disebut dengan salaf. Pondok salafiyah adalah rangkaian penyelenggaraan pembelajaran yang masih menggunakan sistem tradisional dan mempertahankan tradisi dari awal mula bertumbuhnya sistem pembelajaran, mulai secara individual hingga pada kelompok. Selain itu, sistem pembelajarannya masih menggunakan kitab kuning (klasik) berbahasa arab sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada suatu waktu dengan mengikuti kitab beserta tingkatan keilmuan peserta didik.

2) Pondok Pesantren *Khalafiyah*

Pondok ini menyelenggarakan pendidikan yang memadukan antara pendidikan klasikal pada pondok pesantren dengan pendidikan yang modern, seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah sanawiyah, madrasah aliyah, dan juga memadukan antara pendidikan bernuansa klasik dengan pendidikan (SD,SMP,SMA) bisa dikatakan sistem yang digunakan pada pondok pesantren ini adalah sistem klasikal.[131]

3) Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren ini merupakan kombinasi pondok pesantren dengan salafi modern. Jadi pondok ini perpaduan salafiyah yang

[131] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,.. 30.

mempelajari tentang kitab-kitab kuning dan pondok pesantren modern yang di dalamnya menggunakan metode kelas atau dengan metode berjenjang sesuai dengan tingkatan-tingkatannya.

Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa karakteristik pada pondok pesantren ini menambahkan suatu sistem pembaruan agar dapat menambah kualitas dalam pembelajaran dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Secara umum, tujuan pondok pesantren berorientasi pada dua hal, yakni 1) tujuan umum, membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam agar dengan ilmu agamanya sanggup menjadi *mubaligh* Islam dalam masyarakat berkat ilmu dan amalannya, 2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan santri menjadi ilmuan agama seperti diajarkan oleh kiai dan yang bersangkutan juga mengamalkan maupun berdakwah pada masyarakat.[132]

Target pesantren pada hakikatnya adalah menciptakan kepribadian yang Islami seperti bertakwa, berakhlak, dan berkepribadian yang beriman. Dalam konteks kehidupan, tujuan pesantren adalah mencetak sosok yang mandiri, berkepribadian kuat, dan menyebarkan

[132] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu*....235.

nilai Islam, dapat mempertahankan Islam di tengah kemasyarakatan, dan juga dalam rangka mencintai keilmuan Islam dan umumnya.[133]

Mujamil Qomar mengutip beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan pesantren, Hiroko Horikoshi melihat dalam hal otonomi, tujuan pesantren adalah untuk melatih santri memiliki kesempatan untuk mandiri. Manfred Ziemek melihat dari sudut integritas dan aspek intelektual perilaku yang membentuk kepribadian untuk membangun karakter dan memberi pengetahuan santri. Kiai Ali Maksum berpendaapat tujuan pesantren untuk mencetak generasi ulama.[134]

Mastuhu menyatakan bahwa tujuan pesantren adalah mewujudkan dan membangunkan personaliti muslim, berbudi mulia, memberi manfaat kepada masyarakat untuk berkhidmat, berkepribadian Nabi Muhammad seperti mengikuti sunah Nabi, dapat bertahan, mandiri, kuat, dakwah membela Islam demi kejayaan rakyat (*Izz al-Islam wa al-*Islam), dan suka ilmu untuk membangunkan keperibadian manusia.[135]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami sebagai inti dari suatu kepentingan penyelenggaraan pondok pesantren adalah bidang pendidikan. Jadi, terjadilah sebuah rumusan baru dan kemudahan dalam mencetak kepribadian muslim yang bermanfaat bagi masyarakat, bertakwa, beradab, mengabdi pada negara, juga sosok yang mandiri.

---

[133] M. Sulthon Masyhud, Dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92.
[134] Mujamil Qomar, *Pesantren*..4.
[135] Matsu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59.

Semua hal tersebut adalah yang menjadi tujuan pondok pesantren dalam mengembangkan kepribadian bangsa sesuai dengan tatanan Pancasila.

4. Ciri Pendidikan Pondok Pesantren

Lebih spesifik lagi, pondok pesantren mempunyai berbagai ciri khas tersendiri dibanding dengan pendidikan yang lain. Pondok pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Hubungan antara guru dan santri seperti hubungan antara kiai dan santri memiliki kaitan yang sangat erat sebagaimana dalam kegiatan sehari-hari seorang kiai selalu memperhatikan santrinya dan lebih banyak bertemu dengan santrinya.
2) Pada pondok pesantren membentuk jiwa saling membantu dan gotong royong yang sangat tinggi serta suasana persaudaraan sangat dominan pada setiap kegiatan.
3) Pada pondok pesantren, santri diharuskan lebih mandiri karena dalam kehidupan sehari-hari santri mencuci pakaian sendiri, bahkan hingga kegiatan sehari-hari seperti memasak dan membereskan kamar tidurnya sendiri.
4) Suasana hidup yang sederhana dan hemat sangatlah dominan dalam lingkungan pesantren karena santri hanya fokus dalam pendidikannya.
5) Tingkat kepatuhan santri kepada guru sangatlah tinggi. Selain menerapkan tentang sopan santun yang terdapat dalam agama, juga mendapatkan barokah adalah hal utama dalam kegiatan belajar mengajar.
6) Pembelajaran kedisiplinan sangatlah diterapkan pada pondok pesantren mulai dari beribadah bangun tidur hingga kegiatan belajar mengajar.
7) Suatu nilai lebih yang terdapat pada personal pesantren adalah santri memiliki keprihatinan tinggi dalam pencapaian tujuan yang mulia.

8) Pemberian ijazah bukanlah hal yang menjadi prioritas pada pondok pesantren tetapi sebagai pemberian prestasi atas studi yang telah dicapai.[136]

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah pondok pesantren memiliki hubungan yang akrab antara guru dan murid. Kepatuhan itulah yang menyebabkan terciptanya karakter yang hidup sederhana, hemat, memiliki kemandirian, tolong-menolong, dan selalu menjalin persaudaraan, disiplin, dan berbagai macam yang lainnya yang menyebabkan berhasilnya seorang santri.

B. *Ma'had Aly*

Ma'had Aly bisa disebut sebagai jenis perguruan tinggi sehingga puncak lembaga pesantren ada pada *Ma'had Aly* ini. Suryadharma Ali menyatakan, sebagai tradisi akademik tingkat tinggi adalah pesantren, tetapi tidak bisa disamakan dengan perguruan tinggi agama Islam lainnya seperti IAIN, STAIN, atau PTAI, baik *hardware* maupun *software* pendidikannya.[137]

Oleh karena itu, *Ma'had Aly* merupakan bentuk transformasi murni kelembagaan pesantren pada tahap terakhir setidaknya hingga kurun sekarang ini. Jika pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia jauh lebih tua daripada madrasah formal, maka transformasi kelembagaan yang mencapai perkembangan terakhir berwujud *Ma'had Aly* tersebut merupakan

---

[136] M. Sulthon Masyhud, Dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*,.. 93-94.
[137] Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi Inovasi Dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013),164.

perkembangan yang terlambat. Hal ini disebabkan IAIN sebagai kelanjutan dari madrasah formal saja telah berdiri sejak 1960-an, sedangkan penggagasan Ma'had Aly baru terjadi pada tahun 1980-an. Sejarah matali ini secara ringkas pernah dipaparkan Ali sebagai berikut.

Sejak awal 1980-an, para kiai sepuh NU yang alim banyak yang wafat, sedangkan penggantinya belum muncul. Sementara itu masyarakat berkembang dengan cepat dan tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Akhirnya, kiai As'ad Syamsul Arifin berpikir untuk mendirikan lembaga pendidikan khusus untuk melahirkan kader-kader ulama yang memiliki wawasan luas (ulama ahli fikih). Jadi sebagai tindak lanjutnya, diadakan simposium nasional di Pesantren Salafiah Syafi'iyah Situbondo dengan spesialisasi fikih dan *ushul fikih*.[138]

1. Sejarah *Ma'had Aly*

Melihat dari sejarah *Ma'had Aly* yang pada awalnya bertujuan sebagai studi dalam bidang agama yang diterapkan pada pondok pesantren agar lebih khusus, maka dinamakan *takhasus*. Hal inilah yang menyebabkan terlahirnya terobosan yang dinamakan *Ma'had Aly* yang di dalamnya bertujuan agar dapat mempertahankan eksistensi ulama yang yang spesialis dalam keilmuan agama dan program-program yang khusus yang harus dimiliki santri agar dapat menjadi seorang spesialis dalam bidangnya.[139] Walaupun dilihat dari segi institusi yang khusus bersifat nonformal, tetapi dalam pengelolaannya berusaha menyesuaikan dengan

[138] *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi Inovasi Dan Aksi Pendidikan Islam*,..164.
[139] Http://Wahdah.Or.Id/Mahad-Aly/, Diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2018

pemerintahan yang hakikatnya mendapatkan pengakuan tentang sebuah penyetaraan dari berbagai segi efektivitas dan keberhasilan yang dihasilkan.

Apabila dibandingkan dengan lulusan S-1 dari fakultas Syariah yang satu perguruan dengan perguruan tinggi Islam, maka *Ma'had Aly* bisa dikatakan yang menguasi ilmu fikih dan keterkaitannya yang berupa, bahasa Arab, ilmu tafsir, *musnad*. Hal tersebut yang menyebabkan nilai unggul dari *Ma'had Aly* dan nilai yang paling mendasar pada mata pelajaran lainnya. Penerjemahan karya-karya ilmiah yang lebih mendalam dan juga mencakup persoalan kurikulum, metodologi, dan lingkungan sebagainya menjadi nilai lebih pada lulusan ini.

Oleh sebab itu, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Ditpekepontren) sangatlah bersungguh-sungguh dalam memelopori agar *Ma'had Aly* dapat berkembang dan menjadikan suatu lembaga institusi formal yang setara dengan lembaga perguruan tinggi Islam. Karenakan pendidikan kesarjanaan pesantren jelas fokusnya lebih mendalam, selain yang didapat seperti potensi akademik, hal yang terpenting adalah potensi karismatik seorang pemimpin yang jelas penguasaan ilmu-ilmu Islamnya memadai dan secara khusus menjadi seorang spesialis pada keilmuannya.

Adanya konsep *Ma'had Aly* yang tengah dikembangkan oleh Kemenag sebagai perguruan tinggi khas untuk kaderisasi ulama (bukan cendekiawan), hal inilah yang kemudian dipandang oleh para pimpinan

lembaga WI dan kalangan *asatidzah* (dosen STIBA) sangat relevan dengan platform gerakan dakwah WI yang didasari oleh manhaj salaf yang salah satu prinsipnya adalah *"al-'ilm qabla al-qaul wa al-'amal"* (berilmu sebelum berkata dan berbuat). Dalam prinsip ini sebuah gerakan dakwah mengharuskan seseorang yang memang penguasaan ilmunya mendalam dan memadai karena dijadikan sebuah ikon utama dalam pencapaian tujuan ketika terjun di masyarakat.

Oleh sebab itu dalam proses perkembangan pada pondok pesantren yang menjadikan sebuah lembaga yang memberikan warna terhadap ciri khas masyarakat di Indonesia perannya pun dari zaman ke zaman terjadi perubahan, hingga menuntut mahasantri agar menjadi seorang pemimpin dalam membangun masyarakat. Tujuan utamanya adalah menjadi santri yang *tafaqquhfiddin* dengan mementingkan nilai-nilai yang terkandung pada keislaman dan tata aturan terhadap masyarakat dan kesalehan secara individual maupun kesalehan secara sosial.[140]

Terjadinya perubahan-perubahan pada pondok pesantren juga mengalami pergeseran seiring kemajuan zaman dan perkembangan ilmu teknologi.[141]Hal tersebut menuntut lulusan agar memenuhi kriteria sesuai dengan perkembangan zaman yang berupa kemampuan intelektual perilaku mulia guna menjaga dan membangun karakter bangsa yang lebih paripurna. Hal tersebut bisa dilihat di saat ini adalah pesantren, karena pesantren adalah lembaga yang memungkinkan untuk memperbaiki

[140]H. E. Badri dan Munawwiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 3.
[141] Ibid, 15.

situasi tersebut dengan mengadakan pengembangan terhadap lembaga seperti pengembangan dan kultur pesantren terhadap perkembangan pendidikan yang menjadi *Ma'had Aly*.[142]

Apabila ditinjau lebih lanjut, yaitu dilihat dari berbagai proporsi tingkat keilmuan, pesantren dianggap sudah mampu bahkan dianggap mampu melakukan pendidikan pada jenjang lebih tinggi, pemerintah mengeluarkan Peraturan No. 55 Tahun 2007 Pasal 20, ayat 1, yang berbunyi, "Pendidikan diniyah di pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik dan profesional universitas, perguruan tinggi atau sekolah tinggi".[143]

Melihat sisi keilmuan yang dimiliki tersebut, jelas menjalankan pendidikan *Ma'had Aly* pada jenjang yang tertinggi telah memenuhi persyaratan. Hal tersebut menjadi standardisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam memberikan izin kepada pesantren agar dapat menyelenggarakan program *Ma'had Aly* tersebut pada pondok pesantren masing-masing walaupun dengan ketentuan-ketentuan tersendiri.

Berdasarkan pemikiran dan berbagai pertimbangan tersebut, maka diambillah keputusan yang strategis, yaitu membentuk program pendidikan pascasarjana santri yang di dalamnya merupakan tingkat

---

[142] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2004),177.

[143] Peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 20 ayat 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

lanjutan santri menyelesaikan studi mereka di pesantren, dan pada akhirnya ditetapkanlah program lanjutan tersebut.[144]

Diselenggarakannya *Ma'had Aly* adalah untuk mempersiapkan kader ulama memiliki akhlakul karimah, amaliah, integrasi ilmiah, memiliki berbagai ilmu yang berkualitas, memiliki pola kekuatan untuk menegakkan suatu keadilan, kesejahteraan, keterbukaan, kejujuran, amanah, dan kewarganegaraan. Oleh sebab itu, *Ma'had Aly* berasas *ahli sunah waljamaah* yang selalu menjadi dasar Islam dan pengelolaannya pun secara islami.[145]

Adapun *Ma'had Aly* pendidikan tinggi yang diselenggarakan kurang lebih seperti pondok pesantren dengan berbagai budaya dan tradisi di sekelilingnya. Sama seperti kekhususan *Ma'had Aly* di pesantren yang berbeda, memberikan fasilitas khusus seperti ruang kelas, asrama, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan, dan konferensi di luar pesantren. [146]Metode pembelajarannya adalah melibatkan santri dalam subjek belajar dan tingkat memahami kitab kuning yang relatif secara cermat menjadi kajian para peserta didik maka *Ma'had Aly* menjadi pembeda antara lembaga yang lainnya, kefokusan pengkajian santri dituntut lebih kritis dalam mengkaji keilmuan cara mendalam.[147]

Setidaknya dalam pengurusan Ma'had Aly sebagai program sekolah model pendidikan yang lebih tinggi, terdapat empat faktor yang

---

[144] Ibid., 2.
[145] Http://Www.Nuruljadid.Net/Indeks.Php??Co=F2034, Diakses Pada Tanggal 1 November 2017
[146]*http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option.com_content&-view&task-view&id-156,diakses 25 january 2018.*
[147] Ibid

menjadi hal utama yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pertama, yaitu keefektifan latar belakang kepesantrenan yang kuat dan juga intelektualitas dan nilai lebih pada pondok pesantren seperti moralitas yang tinggi. Kedua, berupa latar belakang kepesantrenan, yaitu dengan sistem belajar mengajar yang sangat harmonis antara guru dengan murid, Ketiga, yaitu faktor tenaga pengajar yang berkualitas dalam menyampaikan maupun dalam menguasai kitab-kitab klasik dan juga menguasai metodologi. Semua faktor tersebut merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah pengaturan memadai seperti sistem pengawasan terprogram.

2. Kurikulum *Ma'had Aly*

Program *Ma'had Aly* terdiri dari kurikulum nasional yang telah disusun dalam sebuah penyelenggaraan *Ma'had Aly*. Semua kurikulum tersebut telah mencerminkan program yang bersifat akademik dan program yang sangat profesional karena dalam pencapaian kompetensi distandarkan sama seperti perguruan tinggi yang berkualitas.

Adapun penetapan dan penyusunan silabusnya ditetapkan tiap-tiap Ma'had Aly.[148]Komponen kurikulum *Ma'had Aly* diuraikan sebagai berikut.

a) Komponen tekstual mengkaji pada Al-Qur'an, Al-Hadis dan Al-Mu'tabarah.

[148] Bagian proyek peningkatan Ma'had Aly, pedoman penyelenggaran Mah'ad Aly direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren direktorat jendral kelembagaan agama Islam departemen agama RI 2004, 11.

b) Pengembangan pemahaman komponen substansial yang meliputi disiplin Islam dan disiplin masyarakat yang relevan dengan mengacu pada mazab yang berbeda pemikiran dan berbagai disiplin ilmu konvensional. Publikasi kontemporer sebagai dasar ilmiah yang kuat antara filsafat dan ilmu untuk dapat memberikan penjelasan tentang ajaran secara ilmiah
c) Komponen ilmu alat meliputi bahasa *mantiq, ilmu ushul*.[149]

Melihat desain kurikulum pada *Ma'had Aly,* tersusun dari hasil keterpaduan tradisi ilmiah yang dimiliki pesantren pada sistem yang dimiliki perguruan tinggi umum. Selain itu, struktural kurikulum *Ma'had Aly* menyusun dasar-dasar berupa mata kuliah yang berkonsentrasi pada keterampilan dan juga penulisan karya ilmiah sebagai tugas akhir, dan dapat pula sebagai tugas berdasarkan jenjang yang terdapat pada *Ma'had Aly*.[150]

Kurikulum *Ma'had Aly* disusun bertujuan mengkaji bidang studi agama Islam di dalam pendidikannya, yang lebih dikhusukan dalam lima program studi yaitu program pengajian seperti pendalaman tafsir, fikih, ilmu alat, maupun pendalaman ilmu tasawuf.[151]

Oleh sebab itu, *Ma'had Aly* bisa disebut dengan pesantren yang integratif, karena melaksanakan pola yang memiliki madrasah atau perguruan tinggi. Semuanya program selalu beriringan dengan perkembangan zaman secara umum karena kesadaran yang tinggi bahwa

---

[149] Ibid 6-7
[150] atah Syukur*,"Ma'had Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama',* (Studi Pesantren Ma'had Aly Situbondo Dan Pesantren Al-Hikmah 2 Berebs,"Forum Tarbiyah 2 (Desember 2007), hlm 161
[151] Hhtp//Pesantren.Tebuireng.Net/Index.Php?Pilih-Hal&21, Di Akss 24 April 2019

agama di dalam pesantren merupakan sesuatu yang integratif dalam hubungan keilmuan umum maupun keilmuan agama dan sama-sama bersumber dari Allah Swt. [152]

3. Tujuan dan Fungsi *Ma'had Aly*

Ma'had Aly saat ini sedang mengalami proses perkembangan di berbagai pesantren di Indonesia. Di samping telah disebutkan di atas, Ma'had Aly juga didirikan di Pesantren Tebuireng Jombang, Brebes, Krapyak Yogyakarta, dan sebagainya. *Ma'had Aly* tersebut memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 284 tahun 2001 tentang *Ma'had Aly* pada Pasal 6 dan 7 menyebutkan sebagai berikut:

a. Tujuan *Mah'ad Aly*

1. Mengantar santri menjadi ulama yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan ideal sebagaimana Rasulullah SAW*: sidiq, amanah, tabligh, fathonah,* dan karakter ulama.
2. Memiliki sikap ilmuwan dan keulamaan yang profesional, terbuka, bertanggung jawab, mengabdi pada bangsa, dan negara dan berpandangan bahwa Islam untuk semua.

b. Fungsi *Mah'ad Aly*

1. Sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran.
2. Sebagai pelaksana penelitian.
3. Sebagai pelaksana pengabdian pada masyarakat.

---

[152] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2000), hlm 193.

4. Menjadi agen modernisasi bangsa dan negara melalui masyarakat madani (*civil society*)[153]

Apabila *Ma'had Aly* dilihat dari segi tujuannya, hanya bisa dibedakan dari tujuan pesantren pada umumnya, yaitu segi intelektual dan normativitas. Tujuan *Mah'ad Aly* lebih mengarah pada terbentuknya sosok ilmuwan dan ulama secara terpadu. Tujuan pesantren pada umumnya mengarah pada pembentukan kepribadian Muslim (iman, takwa, akhlak, mulia, bermanfaat, dan berhikmat pada masyarakat). Adapun persamaan antara tujuan *Ma'had Aly* maupun PTAI terletak pada ranah sikap ilmuan. Namun jika dicermati secara detail, juga terdapat perbedaan secara tegas di antara keduanya. Jika perguruan tinggi agama Islam lebih menekankan pada segi kecendekiawanan, maka *Ma'had Aly* lebih menekankan pada segi keulamaan. Dengan demikian, sebenarnya matahari bisa digunakan untuk mengintegrasikan pesantren salafi dan perguruan tinggi agama Islam.

Untuk *Ma'had Aly* sebagai perguruan tinggi, sebaiknya pesantren mulai memperkokoh identitas lembaga akademik. Mujamil Qomar menyarankan *Ma'had Aly* agar memperhatikan kebijakan-kebijakan berikut ini.

1. Meningkatkan orientasi kelembagaan pada orientasi akademik independen dan mendalam.
2. Memperkuat kontrol epistemologi dan metodologi.
3. Penelitian sosial riset dan penulisan ilmiah.

---

[153] Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 284 tahun 2001 tentang *Ma'had Aly*

4. Mendalami pengetahuan Islam klasik.
5. Meningkatkan metode dan pendekatan Islam yang dihasilkan oleh para ulama klasik, penerapan metode kritis, dialogis, dan komparatif.
6. Aktif memfasilitasi publikasi artikel ilmiah yang dihasilkan oleh kiai, ustaz atau santri.
7. Mengembangkan sebuah lembaga yang berfungsi untuk memberikan pemecahan masalah agama bagi masyarakat sekitar dan diskusi semacam bahtsul masail (pemecahan masalah) sehingga memiliki kontribusi nyata bagi kepentingan umum.
8. Menjaga tradisi telaah kitab Islam klasik.[154]

Kebijakan-kebijakan ini mengantarkan *Ma'had Aly* menjadi pesantren garda terdepan yang berusaha mengembangkan ilmu-ilmu keislamannya.

C. Santri Milenial

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang artinya guru mengaji. Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam beberapa pandangannya asal usul kata "*Santri"* dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata *"sastri",* sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat tersebut menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum

[154] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007) 121.

santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "*cantrik"* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[155]

Kosakata *millennial* berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun.[156] *Millennia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial disebut juga erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral atau back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran moral, spiritual, dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan empirik, akal, dan hal-hal bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat.

Maka dapat dirumuskan bahwa santri milenial adalah seorang santri yang harus dapat menciptakan perubahan terhadap manusia ketika manusia sudah terpisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Dengan kata lain santri milenial adalah santri yang berusaha merubah sifat manusia yang bersifat materialistik, pragmatik, sekularistik, hedonistik dan rasionalistik ke jalan sesuai agama dengan berlandaskan kitab salaf para ulama salaf.

---

[155]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

[156] John M Echols, *kamus inggris-indonesia*, (jakarta: 1980), 380.

Oleh sebab itu julukan santri di era milenial ini merupakan nama kehormatan, karena seseorang yang mengemban nama santri tidak hanya semata untuk belajar dan menjadi pelajar, tetapi dalam pengalaman akhlaknya terdapat perbedaan secara signifikan dengan orang yang bukan dari pondok pesantren. Gelar santri haruslah memiliki kepribadian tersendiri.[157]

Untuk mengetahui siapakah santri milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000.[158] Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada Generation Theory yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Apabila dilihat lebih dalam, di era milenial ini banyak tanda yang dihasilkan mulai dari tergerusnya arus informasi yang ditimbulkan karena banyak budaya dari

---

[157] Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8
[158] William Howe, Neil & Strauss, *Millennials Rising* (New York : Vintage Books. 2000), 56.

luar yang tidak tersaring dengan budaya Indonesia, dan banyak kebohongan yang ditelan mentah-mentah oleh masyarakat sehingga membuat terjadinya perubahan terutama dalam karakteristik.

Adapun sebagian besar karakteristik seseorang yang dimiliki di era milenial ini, pertama selalu bergantung dari situasi ekonomi dan keluarga, kedua, yaitu pola komunikasi lebih terbuka karena terdapat banyak media sosial dibanding generasi sebelumnya. Ketiga, penggunaan media sosial sangatlah dominan di dalam kehidupannya sehingga mengganggu terjalinnya hubungan sosial di dunia nyata. Keempat, keterbukaan pada pandangan dunia politik maupun ekonomi. Kelima, yaitu karakter manusia lebih dominan pada kekayaan duniawi.[159]Ahmad Syauqi berpendapat bahwa santri milenial yang merupakan santri yang hidup pada era milenial yang pada situasi tersebut suatu kegiatan dilaksanakan serba cepat penggunaan praktis dan selalu terhubung dengan dunia Internet.[160]

Apabila menilik kembali secara lebih spesifik, Destina Rahmawati mengungkapkan bahwa santri bersifat cenderung bertanya dan meminta suatu kritikan dan juga saran demi kemajuanya. Mereka juga menganggap bahwa *reward* adalah sesuatu yang terbaik ketika menilai dari pekerjaan. Mereka lebih menyukai segala penerimaan tantangan kerja dan juga melakukan berbagai macam inovasi.[161]

---

[159]Yanuar Surya Putra, Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti.Vol.9 No. 18. Desember 2016. Hlm. 129

[160] Menjawab tantangan zaman santri milenial harus memiliki 4 kemampuan, berita jatim

[161] Destina Rahmawati, *Milenials And I Generation Life* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 141.

Jadi dapat dirumuskan bahwa secara kusus, santri milenial adalah santri yang bertakwa, sebagai kader ulama di tengah-tengah kehadiran dunia digital yang tidak dapat dihindari, seperti indikator santri milenial sebagai berikut.

1. Santri yang menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Santri yang menjadi kader-kader ulama dan Mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
3. Siswa/santri yang memiliki kepribadian dan kuat semangat kebangsaan, dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Santri yang bisa menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
5. Santri yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya.
6. Santri yang dapat berdakwah menggunakan fasilitas media sosial maupun teknologi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis maupun *ahli sunnah wal jamaah*

Pengertian tersebut, menunjukan bahwa sasaran yang harus dimiliki santri milenial adalah memiliki kemampuan dalam menggunakan media atau teknologi agar dapat menularkan ilmunya dan mengajarkan Islam yang moderat, toleran, adil, harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, dan sesuai dengan ajaran aswaja.

D. Penelitian Terdahulu

Dari peneletian yang terdahulu, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian. Peneliti tidak

menemukan judul yang sama dalam fokus kajian maupun judul. Berikut penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama adalah penelitian Mulyani Mudis Taruna dengan judul "Manajemen Pendidikan *Ma'had Aly* di Lingkugan Pondok Pesantren (Kasus *Ma'had Aly* Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang)". Tujuan penelitian tersebut, yaitu 1) untuk mengetahui orientasi *Ma'had Aly* Hasyim Asy'ari sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbeda di lingkungan pondok pesantren, 2) untuk mengetahui sistem penglolaan *Ma'had Aly* Hasyim Asy'ary yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, 3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan *Ma'had Aly* Hasyim Asy'ary yang berada di lingkungan pondok pesantren. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan, 1) orientasi *Mah'ad Aly* lebih menekankan pada kitab-kitab klasik, 2) penyelenggaraan pendidikan *Ma'had Aly* Hasyim Asyari dengan sistem perpaduan pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi, 3) faktor yang mendukung interaksi menggunakan bahasa Arab, pengajaran disampaikan oleh dosen-dosen berkompenten, materi kuliah dirujuk dari kitab klasik, adanya beasiswa, dan adanya motivasi yang kuat. Faktor penghambatnya, yaitu status legal formal yang masih diperjuangkan, masih harus mengikuti kuliah IKAHA, maka beban SKS dan mata kuliah yang harus ditempuh terasa berat.[162]

Kedua, penelititian M. Ikhsanudin dan A. Sihabul Millah dengan judul, "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren Studi pada Ma'had

[162] Mulyani Mudis Taruna, *Manajemen Pendidikan Ma'had Aly di Lingkugan Pondok Pesantren (Kasus Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang*)" Edukasi Volume 11, Nomor 2, Mei - Agustus,2003.

Aly Pondok Pesantren Situbondo Al-Munawir Krapyak dan Wahid Hasyim Sleman". Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan struktur standar kurikulum dan keterampilan yang dikembangkan secara mandiri oleh universitas dan Pesantren *Ma'had Aly.* Hasil studi ini menjadi kerangka dasar dan struktur program di tiga perguruan tinggi Pesantren *Ma'had Aly* memiliki karakteristik tersendiri.[163]

Ketiga, penelitian Heri Fadil dan Antoni dengan Judul, "Manajemen Pendidikan *Ma'had Aly* Darul Hikmah Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB". Penelitian tersebut bertujuan 1) untuk mengetahui perencanaan pembelajaran *Ma'had Aly* Darul Hikmah, 2) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, dan 3) untuk mengetahui evaluasi pembelajaran. Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan, 1) perencanaan pembelajaran *Ma'had Aly* darul hikmah masih menggunakan kurikulum tersendiri, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurutnya sudah termasuk dalam format kurikulum, 2) pelaksanaan pembelajaran mulai hari senin sampai Sabtu dimulai pukul 08.00 pagi sampai 12.45 siang, dengan metode, a) *wetonan*, b) batsu matsa'il, c) penulisan makalah, 3) evaluasi pembelajaran masih banyak menggunakan evaluasi formatif, daripada sumatif.[164]

Keempat, penelitian Ara Hidayat dan Riska Dwi Seftiani dengan judul "Setrategi Pengembangan Kurikulum dan Sarana Prasarana *Ma'had Aly*

---

[163] M Ikhsanudin, A Sihabul Millah, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren Studi Pada Ma'had Aly Pondok Pesantren Situbondo Al Munawir Krapyak dan Wahid Hasyim Sleman*,Jurnal An Nur, Vol. V No.2 Desember 2013.

[164] Heri Fadil, Antoni, *Manajemen Pendidikan Mah'ad Aly Darul Hikmah Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB*, EL-HIKAM, volume X, Nomor 2, Juli-Desember, 2017.

Pondok Qur'an Bandung". Tujuan penelitian tersebut untuk 1) mengetahui konsep kurikulum *Ma'had Aly* berbasis Al-Qur'an, 2) mengetahui langkah-langkah strategis untuk mengembangkan kurikulum dan sarana prasarana Pondok Qur'an. Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan, "Kurikulum di *Mah'ad Aly* Pondok Qur'an Bandung sudah sesuai dengan standar yang ditentukan. Namun standar isi materi di kurikulum *Mah'ad Aly* masih perlu ditambah dan disesuaikan dengan kebutuhan alumni di masa depan, terutama untuk menunjang legalitas *Mah'ad Aly*".[165]

Kelima, penelitian Surawerdi dan Murdan dengan judul "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen (*Ma'had Aly*) Yasin Banjarmasin. tujuan penelitian tersebut untuk 1) mengetahui penerapan fungsi perencanaan, 2) mengetahui fungsi pengorganisasian, 3) mengetahui penerapan fungsi pergerakan., 4) menegetahui penerapan fungsi pengawasan. Kesimpulan penelitian tersebut, yaitu 1) penerapan fungsi perencanaan sangat maksimal yakni mulai dari planing lokasi yang strategis, maksud tujuan yang jelas, kegiatan yang terprogram rentang waktu yang pasti, 2) fungsi pengorganisasian tingkat yayasan sangat memadahi, 3) penerapan fungsi pergerakan sudah maksimal, dan 4) penerapan fungsi pengawasan juga berjalan maksimal.[166]

Penelitian ini, penulis tekankan pada manajemen kurikulum *ma'had aly* dalam mewujudkan santri milenial, yaitu rekonstruksi kurikulum pondok pesantren salaf masih tergolong baru dan terus dikembangkan, rekonstruksi

---

[165]Ara Hidayat, Riska Dwi Seftiani, *Setrategi Pengembangan Kurikulum dan Sarana Prasarana Ma'had Aly Pondok Qur'an Bandung*, Menageria:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 3, No 2, November 2018.

[166] Surawerdi dan Murdan, *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen (Ma'had Aly) Yasin Banjarmasin*, Al-Jami, Volume 4 No 2, Juli-Desember 2008.

pondok pesantren yang peneliti tujukan adalah dari pembelajaran klasik ala pondok pesantren dengan metode *bandongan* dan *sorogan* dengan kurikulum terserah pada kiai menjadi pembelajaran yang struktural dan terprogram, dan adanya sebuah lembaga-lembaga keahlian untuk bekal santri dalam *tafaqquh fi al addîn.*

E. Paradigma Penelitian

Sebuah *Mah'ad Aly* merupakan ruh dari pondok pesantren. Saling keterkaitan antara pondok pesantren dan Ma'had Aly memang tidak bisa dilepaskan. Oleh karena itu, *Ma'had Aly* Lirboyo terus melaksanakan penyesuaian-penyesuaian hingga dapat memaksimalkan kurikulum yang sesuai di zamannya dan di masyarakat. Contohnya dalam konteks kurikulum *"curricullum change is a normal, expected consequences of change in the environmen"*.[167]

Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang normal dan merupakan konsekuensi yang diharapkan dari adanya sejumlah perubahan pada lingkungannya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa adanya perubahan sistem pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum yang dianut merupakan suatu hal lazim tidak bisa dielakkan sebagai bentuk kurikulum yang merespon tantangan zaman. Pada dasarnya kurikulum yang dianut adalah refleksi dari

[167] P.F Olivia, *Developing the Curriculum (Third Edition)* (New York: Harper Cllins Pulishers Inc, 1992), 5.

produk masyarakat pada zamannya, yaitu ”*A school curricullum not only reflects but is a product of it’s time.”*[168]

Oleh karena itu Mudir sebagai pelaksanaan madrasah diniah, menawarkan konstruksi kurikulum dalam mewujudkan santri *Ma’had Aly* yang milenial menyangkut masalah penerapan agama di lingkup lingkungan sosial dan juga menerapkan perilaku yang beradab sesuai dengan tatanan agama maupun bernegara. Nantinya, seorang santri akan menjadi rujukan masyarakat dalam pola tingkah laku yang baik. Selain figur kekarismatik kiai membawa pengaruh terhadap kemajuan dan pencitraan sebuah institusi pondok mundur atau maju. Ketika seorang mudir madrasah digantikan oleh penerusnya dalam peralihan jabatan institusi madrasah, maka akan mengalami perubahan strategi, priodesasi, kebijakan bahkan metode kepemimpinannya. Hal ini akan berpengaruh pada semua cabang, bahkan unit pendidikan yang dinaunginya, baik pendidikan formal maupun nonformalnya. Hal tersebut juga berpengaruh pada manajemen pengelolannya.

Ma’had Aly Lirboyo juga telah menggunakan sistem perencenaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga. Selain itu, lembaga ini juga telah menggunakan sistem yang baik dari organisasi dengan divisi masing-masing lembaga yang diselenggarakan oleh sebuah badan yang beranggotakan keturunan pendiri pesantren.

Paradigma merupakan model yang terstruktur dan bagian hubungan atau cara bagian-bagian perilaku pada konteks terikat pada dimensi tertentu,

---

[168] P.F Olivia, *Developing the Curriculum*....., 32.

yaitu waktu.[169]Dalam penerapannya kurikulum *Ma'had Aly* sebagai acuan longgar dalam penelitian yang berupa asumsi, dalil, aksioma, atau konsep yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian tersebut.[170]

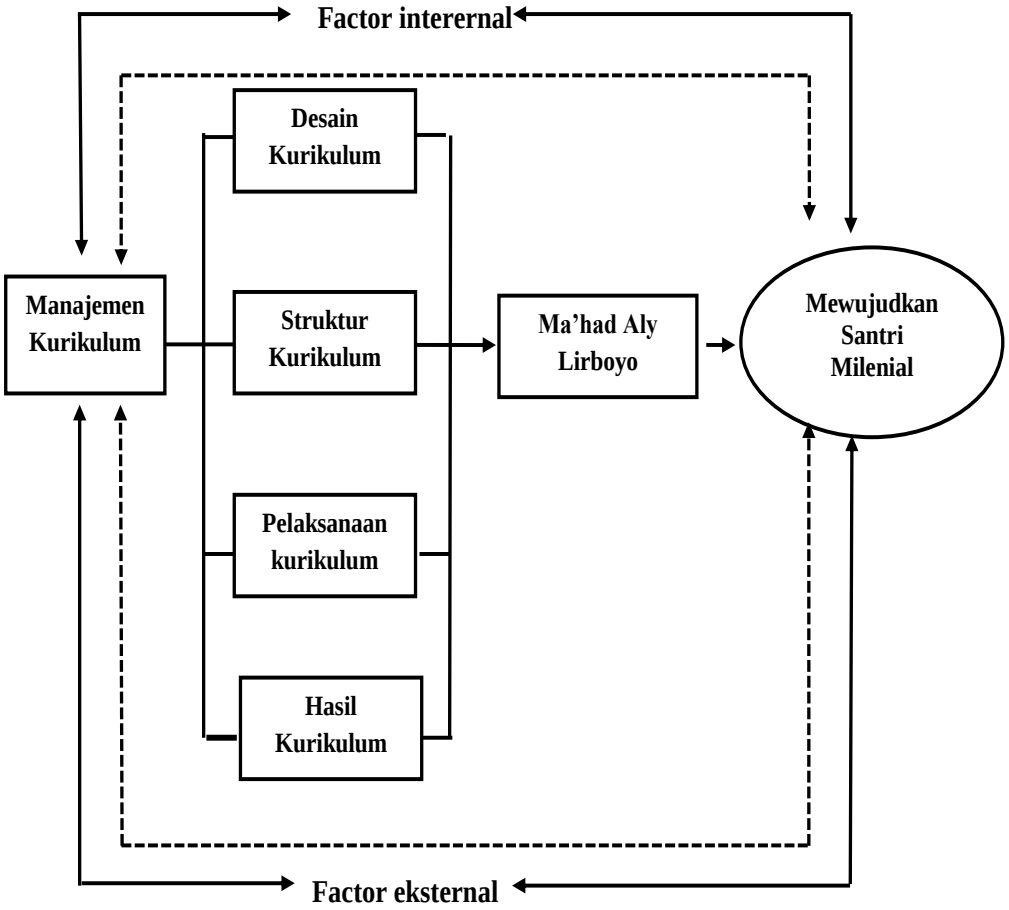

Gambar 2.2
Paradigma Penelitian.

Dari bagan tersebut rangkayan paradigma yang digunakan dalam mengungkap proses keseluruhan kegiatan tersebut hingga dapat terungkap. Hal yang menjadi titik fokus terwujudnya santri milenial dalam penyelenggaraan kurikulum *Ma'had Aly.* Jadi segala tindakan maupun aktivitas kurikulum

[169] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 49.
[170] H. Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitif* (Malang: UIN Malang Pers, 2008), 131.

Ma'had Aly dapat diketahui dan dipahami karena pengamatan secara alami sangatlah dibutuhkan dalam memahami tindakan maupun perilaku manusia dalam hal pola pikir dan cara bertindak.